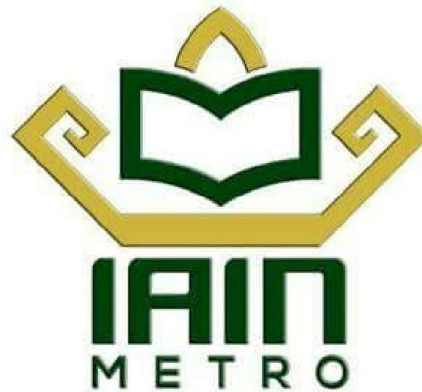


**URGENSI FAŞAHAH AL-QUR'AN DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
BACAAN ALQUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
TRI BHAKTI ATTAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA  
LAMPUNG TIMUR**

**TESIS**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**



**Disusun Oleh:**

**MUHIB ALI HASAN RISTIA  
NPM : 1504411**

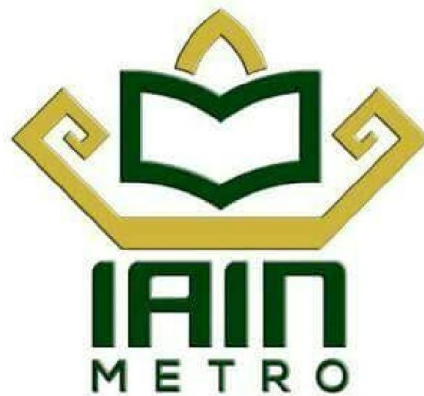
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO LAMPUNG  
1438 H / 2017 M.**

**URGENSI FAŞAHAH AL-QUR'AN DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
BACAAN ALQUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
TRI BHAKTI ATTAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA  
LAMPUNG TIMUR**

**TESIS**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**MUHIB ALI HASAN RISTIA  
NPM. 1504411**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons  
Pembimbing II : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO LAMPUNG  
1438 H / 2017 M.**

## ABSTRAK

**MUhib Ali Hasan Ristia. 2017. Urgensi Faṣahah Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Progam Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung.**

Menjadi sebuah keniscayaan bagi para generasi muslim untuk selalu mempelajari dan memperdalam Al-Qur'an serta menambah khazanah keilmuannya demi eksistensi Islam yang landasan paripurnanya adalah *Al-Qur'an Al-karim*. Secara metodologis, wilayah kajian terhadap Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu *Pertama*, kajian mengenai teks Al-Qur'an yang dilakukan untuk membuktikan otentisitas Al-Qur'an atau untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, kajian mengenai hasil penafsiran Al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab Tafsir, yang biasanya dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji atau mengkritisi hasil penafsiran para Ulama. *Ketiga*, kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau yang juga dapat disebut *Living Qur'an*. Dalam penulisan tesis ini, titik beratnya berada pada wilayah kajian yang ketiga, yakni mengkaji hasil kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada awalnya Al-Qur'an dibaca dengan seksama dan dengan aturan bacaan yang benar yaitu membaca dengan fasih.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui urgensi Faṣahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Adapun jenis penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif Pustaka, yaitu Studi Kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (*library research*). Dengan demikian pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1). Observasi. 2). Wawancara. 3). Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faṣahah Al-Qur'an sangat urgen dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Dengan hal ini maka ketika Al-Qur'an dibacakan akan sesuai dengan essensi yang terkandung dalam isi ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Adapun kendala yang ada itu sangat kompleks mulai dari pribadi Dewan Asatidz, Santri, maupun Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren. Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak pondok pesantren adalah meminimalisir adanya beberapa kendala tersebut agar tidak terjadi kegagalan dalam mendidik para santri. Dan harapannya dari upaya tersebut agar para santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkompeten dalam bidang keilmuan islam khususnya dalam ilmu Al-Qur'an.

## ABSTRACT

**MUhib Ali Hasan Ristia. 2017. Urgency Fasahah Quran in Quality Improvement Reading the Qur'an in Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman North East Lampung. Program Graduate Institute of Islamic Studies (IAIN) Metro Lampung.**

Becomes a necessity morning the generation of Muslims to always learn and deepen the Qur'an as well as add to the treasures of knowledge on the foundation for the existence paripurna Islam is the Qur'an Al-Karim. Methodologically, the study area of the Qur'an can be mapped into three, namely First, a review of the text of the Qur'an were conducted to prove the authenticity of the Qur'an or to examine the contents of the content of the Qur'an. Second, a review of the results of the interpretation of the Qur'an contained in the Book of Tafsir, which is usually intended to support, reject, or criticize the test results of the interpretation of the Ulama. Third, the study of the community response to the Quran practiced in daily life, or which can also be called the Living Qur'an. In this thesis, the emphasis is on the territory of the third study, which examines the results of studies on the community response to the Quran practiced in daily life that at first the Qur'an is read carefully and with the rules of reading ie correctly read fluently.

The purpose of this study was to determine the general urgency Fasahah Quran in improving the quality of understanding of the Qur'an at boarding Tri Bhakti Puja Rama Raman Attaqwa North East Lampung. The type of this research is qualitative descriptive Reader, which is a qualitative study which conducted research on literature (library research). Thus collecting data in this study using: 1). Observation. 2). Interview. 3). Documentation.

The results showed that Fasahah Qur'an extremely vital in improving the quality of understanding of the Koran on students at boarding Tri Bhakti Puja Rama Raman Attaqwa North East Lampung. With this, when the Qur'an is read to be in accordance with the essence contained in the content of the Qur'an itself. As for the existing constraints are complex starting from the personal asatidz Council, Pupils, and Infrastructures boarding school. Efforts have been made by the boarding school is to minimize the problems is to avoid failure in educating the students. And hopes of these efforts so that the santri gain useful knowledge and competence in the field of Islamic scholarship, especially performance knowledge of the Qur'an.

## MOTTO

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ  
الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya, (*Al-Qur’an*) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (*Jibril*) kedalam hatimu (*Muhammad*), agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa arab yang jelas. (*Al-Syu’aro* : 192-195)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al faith, 2009), h. 420

## PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa penghambaan dan syukurku kehadiran Allah SWT, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Khudlori dan Ibunda Mustatik Atul Khoriyah Nurbah yang selalu menyejukan hatiku bak embun pagi yang membasahi bunga ditaman dengan berjuta rasa kesejukan, kesucian dan kejernihannya, serta seluruh keluarga besarku terhusus adinda-adindaku tersayang M. Jam'annur Rista, Vika Annahdliya Ristia, Viky Almahdiya Rista (Beserta suaminya), Akhi Dzilfkar Fawaid Ristia serta Nenekku (Mbah Fatimah) yang selalu mendo'akanku.
2. Romo KH. Kholiq Amrulloh Adnan, S.Ag dan Ibu Ny. Hj. Nurul Hikmah, S.Ag *Al-Hafidzoh* beserta seluruh *Dzuriyahnya*, segenap *Asatidzku* dan Almamater Pondok Pesanten Tri Bhakti Attaqwa yang amat Penulis harapkan *Barokah* ilmunya.
3. Sahabat-sahabat sejawat yang telah memberi warna pada arti persahabatan dan hidup bersosial yang mungkin terdapat banyak perbedaan.
4. Segenap para muridku yang selalu mewarnai segala sisi hari yang ku lalui
5. Almamater PPs IAIN Metro Lampung yang telah mendewasakan diriku dan yang telah menjadi saksi bisu perjuanganku.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	‘
ث	ṯ		غ	ġ
ج	j		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	ẓ		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	’
ص	ṣ		ي	y
ض	ḍ			

*Maddah* atau vocal yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupahuuf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ- اِ- اِى	â
يِ-	î
وُ-	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada *Ilahi Robbul 'Izati* adalah sebuah keniscayaan untuk dipanjatkan atas Taufiq dan Hidayah-Nya yang maha menjadikan segala bentuk pengetahuan, sehingga dalam penulisan Tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya atas izin-Nya.

Penulisan Tesis Ini adalah salah satu bagian dari beberapa persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Dua (S2) atau *Magister* pada Program Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian Tesis Ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu maka Penulis mengucapkan beribu terima kasih dan untaian do'a *Jazakumullahu Khoiron Katsiro* kepada Yth:

6. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag. Selaku REKTOR Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
7. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons. Selaku Direktur Program Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung sekaligus Pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi bimbingan serta perbaikan atas penulisan Tesis selama ini.
8. Dr. Hi. Khoirur Rijal, M.Ag. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
9. Dr. Hj. Tobibatus Sa'adah, M.Ag selaku Kaprodi Hukum Keluarga PPs Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
10. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag yang telah memberikan koreksi untuk pembenahan Tesis Ini yang sesuai kapasitas Pembimbing II.
11. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap Karyawan PPS Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung yang telah sudi memberikan dan menyediakan waktu dan fasilitasnya dalam rangka pengumpulan data.
12. Almamater PPs Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung yang telah mendewasakan diriku dan yang telah menjadi saksi bisu perjuanganku.



Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat penulis harapkan dengan lapang dada. Dan pada akhirnya semoga hasil penelitian ini kiranya dapat memberi manfaat bagi segenap pengembang ilmu Allah SWT, khususnya dalam bidang Pendidikan Ilmu Agama Islam.

Metro, 06 Maret 2017

Penulis

**(MUHIB ALI HASAN RISTIA)**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b> .....	<b>SAMPUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN</b> .....	<b>JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....		<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....		<b>iv</b>
<b>HALAMAN</b> .....	<b>PERSETUJUAN</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN</b> .....	<b>PERSETUJUAN</b> <b>AKHIR</b> <b>TESIS</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN</b> .....	<b>PENGESAHAN</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN</b> <b>ORISINALITAS</b> .....		<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....		<b>ix</b>
<b>HALAMAN</b> .....	<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN</b> .....	<b>TRANSLITERASI</b>	<b>xi</b>
<b>KATA</b> .....	<b>PENGANTAR</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR</b> .....	<b>ISI</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>		
<b>A.</b>	<b>Latar</b> <b>Belakang</b> <b>Masalah</b>	
.....		<b>1</b>

B.	Identifikasi	Masalah	9
C.	Focus	Masalah	10
D.	Tujuan Penelitian dan Manfaat	Penelitian	11
1.	Tujuan Penelitian		11
2.	Manfaat Penelitian		11
E.	Penelitian yang	Relevan	12

## BAB II. LANDASAN TEORI

A.	Al-Qur'an		
1.	Pengertian Al-Qur'an		14
2.	Bahasa Al-Qur'an		18
3.	Ciri-ciri Al-Qur'an		20
4.	Fungsi, Tujuan dan Kedudukan Al-Qur'an		24
B.	Faṣahah Al-Qur'an		
1.	Pengertian Faṣahah Al-Qur'an		29
2.	Komponen Faṣahah Al-Qur'an		33
3.	Fungsi Faṣahah Al-Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an		38
C.	Pondok Pesantren dan pembelajaran Al-Qur'an		
1.	Pengertian Pondok Pesantren Al-Qur'an		46
2.	Perkembangan Pondok Pesantren di Tanah Air		48
3.	Tujuan Pondok Pesantren		49
4.	Metode Pembelajaran Alqur'an di Pondok Pesantren		50
5.	Jenis-jenis Pondok Pesantren		51

.....	55
6. Kontribusi dan peranan Pondok Pesantren	57
.....	
7. Materi yang diajarkan Pondok Pesantren dalam bidang Al-Qur'an..	59
8. Criteria ideal untuk menjadi Guru Alqur'an	
.....	

### **BAB. III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian	
.....	
B. Lokasi Penelitian	62
.....	
C. Sumber Data / Informasi	63
.....	
D. Metode Pengumpulan Data	67
.....	
1. Observasi	67
.....	
2. Wawancara	70
.....	
3. Dokumentasi	72
.....	
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
.....	
F. Teknik Analisis Data	75
.....	

### **BAB. IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Hasil Penelitian	78
.....	
1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa	78
.....	
2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa	89
.....	
3. Kondisi Dewan Asatidz dan Santri	91
.....	
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian	92
.....	
1. System pengajaran dan rangkaiannya dalam pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa	91
.....	
a. System pengajaran dan rangkaiannya dalam pengajaran	

diAl-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa.....	98
b. Tujuan pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa .....	98
c. Proses pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa .....	102
d. Kurikulum pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa .....	103
e. Metode dalam pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa .....	106
2. Kendala-kendala dalam upaya memahami Faṣahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.....	
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala memahami Faṣahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.....	108

**BAB. V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Implikasi .....	113
C. Saran .....	114

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	116
--------------------------------	-----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca kitab suci Al-Qur'an bagi orang Non Arab bukan suatu hal yang sederhana, banyak sekali persoalan yang harus diperhatikan. Salah dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an pasti akan menimbulkan hal yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan pesan ajaran secara hakiki yang datangnya dari Allah SWT. Kajian Al-Qur'an memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga tidak berlebihan jika Al-Qur'an diibaratkan sebagai lautan ilmu yang tak bertepi. Berbagai macam ilmu telah muncul berkat kehadiran Al-Qur'an, mulai dari *Asbâb Al-Nuzûl*, *Nasikh Mansukh*, *Muhkam Mutasyabbih* hingga *Makki Madani* dan begitu seterusnya. Al-Qur'an memang memiliki daya magnet yang luar biasa, tidak saja bagi orang muslim (*insider*), tetapi juga bagi non muslim atau orientalis (*outsider*).

Al-Qur'an yang disampaikan kepada kita adalah sebuah teks yang tidak berbicara sendiri. Ia masuk ke otak kita melalui medium bahasa arab sebagaimana ia disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabat lainnya di samping para huffazh yang merekamnya dalam hafalan mereka.<sup>1</sup>

Mempelajari Al-Qur'an laksana meneguk air laut, semakin banyak meneguknya maka semakin pula terasa haus dan dahaga. Begitu pula belajar memperdalam Al-Qur'an, maka semakin dalam memahaminya semakin terasa jelas dan nyata pula miskinnya ilmu seseorang. Pada setiap sisinya, Al-

---

<sup>1</sup> Dhohan Efendi, *Pesan-Pesan Alqur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2012, hal. 18

Qur'an memancarkan *Nûr* (cahaya) *Ilahiyyah* (ketuhanan). Karena itu disepanjang masa pembahasan mengenai Al-Qur'an dan segala aspeknya tidak akan pernah sirna. Dalam konteks ini, adalah sebuah keniscayaan bagi para generasi muslim untuk selalu mempelajari dan memperdalam Al-Qur'an serta menambah khazanah keilmuannya demi eksistensi Islam yang landasan paripurnanya adalah *Al-Qur'an Al-Karim*.

Secara metodologis, wilayah kajian terhadap Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu *Pertama*, kajian mengenai teks Al-Qur'an yang dilakukan untuk membuktikan otentisitas Al-Qur'an atau untuk mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, kajian mengenai hasil penafsiran Al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab Tafsir, yang biasanya dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji atau mengkritisi hasil penafsiran para ulama. *Ketiga*, kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau yang juga dapat disebut living Qur'an, seperti fenomena semaan Al-Qur'an, proses penghafalan Al-Qur'an, ruqyah (baca: *suwuk*) menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk kekebalan tubuh dan sebagainya.

Dengan kerangka teori tersebut, maka penulisan dalam hal ini berada pada wilayah kajian yang ketiga, yakni mengkaji hasil kajian tentang respons masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada awalnya Al-Qur'an dibaca dengan seksama dan dengan aturan bacaan yang benar yaitu membaca dengan fasih. Hal ini sejalan dengan inti ajaran alqur'an itu sendiri, yaitu pembinaan mental dan akhlaq mulia yang



bertumpu pada hubungan dengan Allah SWT (*Habl Min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*Habl Min Al-Nâs*).<sup>2</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Kemampuan membaca aksara arab semata, belum cukup bagi seseorang untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Dibutuhkan ilmu yang menuntunnya, yaitu ilmu Tajwid.<sup>3</sup>

Jika suatu buku memiliki suatu nilai manfaat dari setiap isinya, maka Al-Qur'an lebih banyak memiliki manfaat dan menjadi tuntunan hidup atau pegangan bagi manusia dalam dunia. Oleh sebab itu, terkhusus pada generasi islam harus bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an dengan niat yang lurus ikhlas karena Allah SWT. Memperbesar perasaan sabar, karena di tengah perjalanan dalam mempelajari Al-Qur'an pasti akan ada ujian yang akan dihadapi baik dari *unsure eksternal* berupa cemoohan dari orang-orang disekeliling, atau dari *unsure internal* berupa kesulitan mengucapkan huruf sesuai mahraj yang benar. Bersabar, karena belajar Al-Qur'an tidak akan selesai dalam sehari dua, langsung bisa melainkan suatu proses yang nyata.

Nabi Muhammad SAW sendiri pernah pada suatu saat ketika mempersiapkan diri menerima wahyu dari Allah SWT, beliau menggerak-gerakkan mulut guna agar cepat faham dan hafal dengan wahyu yang akan datang, maka Allah SWT menurunkan wahyu berupa:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, Hal. 264

<sup>3</sup> Cecep Iim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung, CV. Diponegoro, 2007. H. v

Artinya : “*Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat menguasainya.*” (QS.Al-Qiyamah ;16).<sup>4</sup>

Keterangan yang lain menyebutkan bahwa Al-Qur’an juga memiliki keistimewaan bagi setiap orang yang membacanya. Dalam Rasulullah SAW ditegaskan bahwa :

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (( مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ [بِهِ] حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفًا , وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ )) رواه أبو عيسى محمد

بن عيسى الترمذي . وقال: حديث حسن صحيح

Artinya : "Dari Abdillah Bin Mas'ud ra, ia berkata Rasulullah SAW bersabda “*Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabnya Allah maka baginya kebaikan, satu kebaikan akan dilipatgandakan 10 kebaikan, aku tidak mengakatan alif lam mim itu satu huruf melainkan alif satu huruf lam satu huruf mim satu huruf.*” (HR. Abu Isa Muhammad bin Isa At Tirmidzi) Imam Tirmidzi mengatakan bahwa Hadits ini berkedudukan Hasan dan Shahih.<sup>5</sup>

Dari Hadist di atas, bahwa dari tiap 1 ayat yang dibaca mengandung 10 kebaikan di dalamnya. Karena keistimewaan Al-Qur’an mampu

<sup>4</sup> Kementian Agama Ri Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktoat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur’an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi pustaka Indonesia, Hal.854

<sup>5</sup> Abi Zakariya Yahya Bin Syarafuddin An Nawawi As Syafii. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. Surabaya: Al hidayah, tt... Hal.14

membuat hidup manusia menjadi aman dan tentram. Sabda Rasulullah SAW:

وعن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول (( اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه )) رواه مسلم

Artinya : Dari Abi Umamah Albahili RA berkata. Aku mendengar Rasulullah SAW Bersabda “*Bacalah Qur’an karena pada hari qiamat nanti ia akan datang untuk memberikan syafaat kepada para pembacanya*”. (HR. Muslim).<sup>6</sup>

Dari beberapa tendensi di atas yang diawali dengan salah satu Ayat Al-Qur’an dan dilanjutkan Hadist Rasulullah SAW yang relevan, maka dapat diketahui bahwa kedudukan Al-Qur’an sangatlah agung. Maka untuk menjaga keagungannya diperlukan usaha yang ekstra dalam mempelajari dan memahaminya. Semua aspeknya haruslah sesuai dengan disiplin ilmu dalam Al-Quran. Terutama dalam membacanya diperlukan khazanah ilmu yang biasa disebut dengan ilmu *Tajwid Al-Qur’an*.

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT di daerah Arab yang tentunya semua orang faham lantaran penyampaian pesan ketuhanan tersebut menggunakan Bahasa Arab yang proses penyampaiaannya melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT pasti mempunyai misi yang sangat besar terhadap hal itu. Di dalam Al-Qur’an,

---

<sup>6</sup> Abi Zakariya Yahya Bin Syarofuddin An Nawawi As Syafii. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. ... Hal. 12

Objek utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman sekalian umat dan menjadi penyempurna dan membenaran dari kitab yang turun sebelumnya. Mereka yang berbangsa Arab atau serumpun dengan Bangsa Arab tidak akan keberatan dengan dialektika yang dipakai dalam penyampaian pesan Ilahiyah tersebut. Namun orang yang lain dari bangsa tersebut, tidak jarang mereka yang keberatan bahkan blepotan pada dialek tersebut sehingga kalau ditinjau dari segi keilmuan yang berhubungan dengan cara pengucapan huruf Al-Quran sangatlah jauh terhadap arti yang hakiki dari Al-Qur'an.

Praktik masyarakat yang lain yang masih berhubungan dengan hal yang diatas yaitu pada pengucapan Huruf Arab yang notabenenya kurang faham terhadap *Makhroj Al-Huruf* Al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang mengucapkan huruf ش (*syin*) menjadi س (*sin*) yang antara keduanya memiliki perbedaan dalam salahsatu sifat makhorijul hurufnya. Dalam ilmu tajwid antara keduanya memiliki 6 sifat dalam pengucapan hurufnya, 5 sifat sama, dan satu sifat pada masing-masing huruf berbeda. Adapun sifat yang sama yaitu : *Hams*, *Rokhowah*, *Istifal*, *Infitah*, dan *Ishmat*. Dan yang berbeda adalah : *Tafasyi* pada huruf syin, dan *Shofir* pada huruf sin.<sup>7</sup>

Satu contoh pada salahsatu ayat Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Lihat tabel pada buku *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Ust. Cecep Iim Abdurrohman, Diponegoro, Bandung, Edisi Pertama, 2007. Hal. 59.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka pasti azab-Ku sangat berat”.<sup>8</sup>

Kata yang bergaris bawah dan berwarna merah di atas adalah lafazd yang asalnya dari bentuk *Fi'il Madli* (شكر) yang bersambung dengan *Dlomir Jama' Mudzakar Mukhotob* , تم , yang jika dilihat dalam Kamus Bahasa Arab, Lafadz شكر berarti *berterimakasih*<sup>9</sup>. Namun jika Lafadz tersebut diganti dengan bunyi huruf *Sin* maka dapat kita lihat dalam kamus bahwa سكر berarti *mabuk*<sup>10</sup>.

Dalam hal ini sangat jauh sekali antara makna hakiki yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan akibat yang ada karena salah dalam pengucapan pada huruf Al-Qur'an. Bagaimana tidak, ketika Al-Qur'an menghendaki arti “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),

<sup>8</sup> Kementian Agama Ri Direktorat Jendral Bimbingan Masyaakat Islam Direktoat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi pustaka Indonesia, Hal. 346

<sup>9</sup> *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Alkamil, ust. Ahmad najieh, insan kamil, Surakarta, cet. 1, 2010, Hal 248.

<sup>10</sup> *Kamus Bahasa Arab Indonesia*,...Hal. 217.

*Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Namun karena terdapat kesalahan dalam pengucapan, maka arti dari salahsatu ayat alquran berubah menjadi "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu mabuk, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Dalam konteks kajian ini, intinya adalah jika salah pada pengucapan maka akan berakibat salah dalam interpretasi, kalau salah dalam interpretasi maka yang sangat besar bahayanya adalah salah dalam pengaplikasian dalam menjalankan sebuah tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini juga diperlukan upaya mempelajari Al-Qur'an secara seksama, berangkat dari hal yang paling mendasar serta membutuhkan teori yang pada akhirnya dipraktekkan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini membutuhkan waktu dan keseriusan dalam mempelajarinya dan pada akhirnya jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan bacaan Al-Qur'an yang sebenarnya maka dari bacaan tersebut muncul juga arti yang hakiki dari apa yang dibaca oleh pembaca Al-Qur'an.

Jika kitab suci *Risalah Ilahiyyah* dibaca secara baik dan benar maka akan terasa kontras serta tidak ada penyimpangan dalam arti dan pemahamannya. Namun jika Al-Qur'an dibaca dengan tidak baik dan tidak benar, maka arti yang terkandung dalam bacaan tersebut juga berubah, bahkan bila seseorang membaca Al-Qur'an tidak memakai aturan Al-Qur'an, dapat menyebabkan kekufuran yang akhirnya justru mendapatkan

laknat dari Al-Qur'an itu sendiri. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah implementasi ibadah, maka di dalam setiap ibadah pasti memiliki cara (*kaifiyah*) tertentu yang merupakan syarat dalam ibadah tersebut, begitu juga dengan memaca Al-Qur'an.

Dari pararan di atas maka Penulis menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan serta aspek-aspek dalam membacanya ini sangat urgen karena salah didalam pengucapan bacaan Al-Qur'an dapat menyebabkan kesalahan arti yang hakiki, dan kesalahan arti dapat menyebabkan kekufuran, serta kekufuran dapat mendatangkan la'nat dari Al-Qur'an yang pada akhirnya seseorang mendapatkan murka Allah SWT.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Secara umum masyarakat muslim Non Arab menemukan persoalan yang tidak sederhana di dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an, hal ini terbukti dari:
  - a. Adanya sebagian Masyarakat Muslim Non Arab di dalam membaca kitab suci Al-Qur'an masih sangat jauh dari kata baik dan benar atau jauh dari devinisi tartil yang sebenarnya.
  - b. Adanya pengaruh lingkungan yang kurang mendukung di dalam belajar memperdalam *khazanah* Kitab Suci Al-Qur'an.

- c. Dikalangan pesantrenpun, tidak jarang ditemukan hal tersebut di atas walaupun yang sudah baik dan benarpun juga banyak..
2. Kesalahan pada pembacaan pada Kitab Suci Al-Qur'an saja, juga akan berakibat kesalahan dalam arti dan pesan ajaran yang terkandung di dalamnya.

### **C. Focus Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam Proposal tesis ini terdapat focus masalah agar tidak terlalu jauh dan melebar pada pembahasannya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Urgensi Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur?
2. Apa kendala-kendala dalam upaya memahami Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala memahami Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur?



## **D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis hal-hal yang disebutkan dalam focus masalah ini adalah :

- a) Mengetahui Urgensi Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur
- b) Mempelajari kendala-kendala dalam upaya Urgensi Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur
- c) Memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala ketika mempelajari fashohatul qur'an yang pada akhirnya mempunyai kemampuan mengimplementasikan ilmu Tajwid Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan masukan umumnya bagi umat Islam dan khususnya bagi para Generasi Muslim dan *Mujahid* dalam bidang khazanah keilmuan Islam atas nilai Fasahah Al-Qur'an terhadap peningkatan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an.

- b) Melatih Penulis dalam mengungkapkan pikiran dan belajar mengaktualisasikan lewat tulisan secara Ilmiah, Sistematis serta membawa wawasan terhadap disiplin ilmu yang digeluti saat ini dan selamanya .
- c) Menjadi sumber informasi dan kontribusi dalam area etos disiplin sains pengetahuan Islam yang dapat menunjang keberlanjutan pemahaman pembaca terhadap urgensi fashahah Al-Qur'an yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an.
- d) Memenuhi salah satu syarat Akademika dalam menyelesaikan beberapa tugas yang ada. Semoga dengan lantaran hal ini, Penulis menyandang gelar Magister Pendidikan Islam yang professional dan proporsional. Amin.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan tesis ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi atau tesis sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini, hanya saja peneliti menemukan data yang berhubungan dengan judul penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Adapun penelitian lain yang relevan dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh MUSRIAH NIM : 073111170 dengan judul PENINGKATAN KELANCARAN MEMBACA ALQUR'AN MELALUI METODE QIRA'ATI PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 MI YAUMI RINGINHARJO KEC. GUBUG KAB. GROBOGAN TAHUN AJARAN 2010/2011. FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG Tahun 2011.
2. Skripsi yang ditulis oleh SITI KHOFIYAH KURNIYATI NIM: 073111021 dengan judul KORELASI ANTARA KEMEMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF AL-QUR'AN SANTRI TPQ DARUSSALAM KELURAHAN KEMBANG ARUM KECAMATAN SEMAANG BARAT TAHUN 2011/2012. FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG Tahun 2012.

Penelitian ini semua menunjukkan bahwa Pembelajaran Al-Qur'an secara baik dan benar sangat di tekankan sedini mungkin guna mengantisipasi adanya kesalahan dalam bacaan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pemahaman Al-Qur'an yang pada akhirnya tidak sampainya pesan ajaran Al-Qur'an yang seharusnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan, yaitu tauhid. Setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru, dari hasil suatu kajian, ia semakin merasakan kelemahan dan kekurangan dihadapan sang maha pencipta, dengan demikian semakin memperteguh keyakinannya kepada keluasan ilmu Allah.<sup>11</sup>

Allah SWT telah berfirman tentang berbagai definisi Al-Qur'an. Adapun pengertian Al-Qur'an menurut Al-Qur'an sendiri terdapat dalam Surat Al-Syu'aro ayat 192-196 adalah sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

Atinya : “ Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin (Jibril). Kedalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu.”<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Said Agil Husein Al-Munawwar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam System Pendidikan Islam, PT. Ciputat Press, Ciputat, Cet.II. 2005, hal. 4

<sup>12</sup> Kementian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktoat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia. Hal. 527.

Ditinjau dari segi Bahasa, secara umum diketahui bahwa kata Al-Qur'an (القرآن) berasal dari kata قرأ yang berarti mengumpul atau menghimpun. *Qira'ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata (mashdar-infinitif) dari *qara'a*, *qira'atan wa qur'anan*. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

*Artinya* : “*Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah : 17-18).<sup>13</sup>

Disamping itu masih ada lagi bentuk *Mashdar* dari lafadh *Qara'a* yaitu *Qur'* (قُرْء) tanpa alif dan nun yang mengikuti wazan *Fu'l* (فُعْل). Dengan demikian kata *Qara'a* mempunyai tiga *Wazan* (bentuk/sighat) *Mashdar*, yakni *Qur'an* (قرآن), *Qira'ah*, dan *Qur'* (قُرْء). Ketiga wazan tersebut tetap memiliki satu makna yaitu bacaan. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kata Al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar* yang mengandung fungsi makna *Isim Maf'ul* (yang di.....), sehingga maknanya menjadi yang dibaca atau bacaan.<sup>14</sup>

Selaras dengan devinisi di atas, bahwa Alqur'an adalah undang-undang syariat dan sumber hukum, yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap Muslim.<sup>15</sup> Para Ahli Ushul Fiqih menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur'an dan nama untuk bagian-

<sup>13</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 16

<sup>14</sup> M. Syakur, *Ulum al-Qur'an*, (Semarang: PKPI2 – Universitas Wahid Hasyim, 2001), hal. 2

<sup>15</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1992. hal. 3

bagiannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka jadilah Alqur'an sebagai identitas diri.

Dalam *menta'rifkan* Al-Qur'an, para ulama berbeda redaksionalnya. Akan tetapi, pada dasarnya, tidak lepas dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Kalamullah
- b) Dengan perantara Malaikat Jibril AS.
- c) Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
- d) Sebagai Mu'jizat
- e) Ditulis dalam mushaf
- f) Dinukil secara mutawatir
- g) Dianggap ibadah orang yang membacanya
- h) Dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas
- i) Sebagai ilmu laduni bersifat global
- j) Mencakup segala hakikat kebenaran
- k) Berbahasa Arab

Adapun hakikat Al-Qur'an menurut para *Mutakallimin* ialah makna yang berdiri pada Dzat Allah SWT. Ulama' Mu'tazilah berpendirian bahwa hakikat Al-Qur'an adalah huruf-huruf dan suara yang dicipta (*mahluk*) oleh Allah SWT, yang setelah wujud kemudian hilang lenyap. Dua Ulama' yang meniadakan kemakhlukan Al-Qur'an mengemukakan bahwa Allah SWT. Menyebut manusia dalam 18 tempat sebagai makhluk, tetapi menyebut Al-Qur'an dalam 54 tempat tanpa

menyebut sebagai makhluk. Lagi pula firman Allah SWT. Yang menyebutkan Al-Qur'an dan manusia secara bersamaan, dibedakan antara keduanya :

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia.”<sup>16</sup>

Adapun pendapat para ulama tentang pengertian Al-Qur'an secara terminologi, sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna' Qattan, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bacaannya dianggap sebagai ibadah.
- 2) Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni (wft 1390 H) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tiadaandingannya yang bernilai *Mu'jizat*, diturunkan kepada Nabi terakhir (Khatam Al-Anbiya' = خاتم الانبياء) dengan perantara malaikat jibril yang tertulis pada pada Mushaf, diriwayatkan secara *Mutawatir*, dan bacaannya termasuk ibadah, yang diawali dengan Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.
- 3) Menurut Al-Suyuthi menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak ditandingi oleh penentangannya walau hanya sekedar satu surat.

---

<sup>16</sup> Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Wonosobo: Gama Media, 2003), Hal. 1-2

- 4) Adapun menurut istilah lain dari kalangan Ulama, devinisi Al-Qur'an adalah :

القران هو كتاب الله المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم  
لاصلاح الناس في دينهم ودنياهم وآخرتهم

*“Alqur’an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebaikan manusia dalam masalah Agama, Dunia dan Akhiratnya”.*<sup>17</sup>

- 5) Para ahli agama (*Ahli Ushul*) berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah nama bagi kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam Mushaf.<sup>18</sup>

Dengan definisi tersebut diatas sebagaimana dipercaya Muslim, firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi selain Nabi Muhammad SAW, tidak dinamakan Al-Qur'an seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, atau kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti hadits qudsi, tidak termasuk Al-Qur'an.

## 2. Bahasa Al-Qur'an

Menurut sejarah beberapa sahabat Nabi Muhammad memiliki tanggung jawab menuliskan kembali wahyu Allah berdasarkan apa yang telah para sahabat hafalkan. Segera setelah Nabi Muhammad wafat, para

---

<sup>17</sup> Umar Abdul Jabbar, *Kitab Al-mabadiul Fiqhiyah Juz 3*, Madrasah Diniyah Assalafiyah – Hidayatul Muhtadi'in, Bojo Negoro, Jawa Timur, Hal. 4

<sup>18</sup> M. Syakur... Hal. 5-6



sahabat segera menyusun dan menuliskan kembali hapalan wahyu mereka. Penyusunan kembali Al-Qur'an ini diprakarsai oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk membuat sebuah penyusunan resmi yang disebut susunan Utsman, dengan biasanya mempertimbangkan pola dasar Al-Qur'an saat ini.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Pemberi peringatan, ancaman, kabar gembira, penyeru kepada agama Allah. Beliau juga penerang kegelapan dan pemberi cahaya kepada bangsa arab, yang ummi, tidak pandai baca tulis, keciali beberapa gelintir dan dapat dihitung dengan jari (*Lisan Al-'Arab*). Beberapa komunitas lain menjadi saksi terhadap keummian mereka. Sejarah juga menuturkan hal yang demikian.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, adalah benar jika tidak semua umat Islam menggunakan bahasa Arab sebagai Bahasa Utama. Ada beberapa alasan mengapa bahasa Arab dipilih sebagai Bahasa untuk Al-Qur'an.

- a) Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling tua dan abadi. Bahasa Arab dinilai merupakan sebuah bahasa yang unik, karena jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang sudah mengalami banyak evolusi dan deviasi, bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab saat ini masih sama.

---

<sup>19</sup> Donner, Fred, "The historical context" in McAuliffe, J. D. (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'ān*, Cambridge University Press, 2006, Hal. 31–33

<sup>20</sup> Syekh Muhammad Bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) Pada Nabi Muhammad SAW, Putaka Iqra'*, ... tt. Hal. 51

- b) Banyak kata dari bahasa Arab yang diserap Bahasa Lain. Alasan mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab berikutnya adalah banyak kata-kata dari bahasa Arab yang diserap oleh Bahasa Lain.
- c) Banyaknya jumlah kosa kata dalam bahasa Arab
- d) Kemampuan bahasa Arab untuk mengandung banyak informasi
- e) Fungsinya sebagai induk dari bahasa-bahasa lain di dunia

### 3. Ciri-ciri Al-Qur'an

Sebuah kitab atau mushaf bisa dikatakan sebagai Al-Qur'an manakala memenuhi delapan syarat, yaitu:

- a) Firman Allah SWT

Artinya bahwa Kitab Suci Al-Qur'an merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT yang diformulasikan oleh Allah SWT sendiri baik makna maupun teksnya. Sementara Nabi Muhammad SAW hanya sekedar menerima, tanpa memformulasikan ulang. Ini sekaligus memberikan penegasan untuk membedakan antara Hadist dan Al-Qur'an. Hadis walaupun kandungan maknanya berasal dari Allah SWT, tetapi formulasi verbalnya berasal dari kreatifitas Nabi. Sementara Al-Qur'an baik makna maupun formulasi verbalnya sepenuhnya berasal dari Allah SWT, Nabi sekedar menerima jadi (*taken for granted*) apa yang diturunkanya kepadanya.

b) Berlafal Bahasa Arab.

Artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai Al-Qur'an manakala berlafalkan Bahasa Arab, bukan bahasa lainnya. Ini sekaligus untuk membedakan antara Al-Qur'an dan terjemah Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an. Sekalipun terjemah Al-Qur'an sangat sempurna dalam penyalinan makna Al-Qur'an dalam bahasa lain, tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an sendiri. Karena penerjemahan walaupun sangat sempurna tidak bisa mewakili makna dan kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan. Karena penerjemahan sudah tidak lagi murni, akan tetapi peran akal manusia sangat dominan. Sehingga seringkali penerjemahan antara satu orang dengan orang lain, atau satu masa dengan masa yang lain seringkali mengalami perubahan.

Oleh karena itu, terjemahan atau yang lainnya tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an itu sendiri. Ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an dari dahulu sampai akhir zaman.

c) Mengandung Mukjizat.

Mukjizat Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Dari susunan huruf, kata, kalimat, ayat, maupun surat semuanya mengandung keistimewaan yang tidak dimiliki oleh buku-buku karangan manusia. Demikian juga dari segi makna, isyarat-isyarat ilmiah, dan pembacaan telah begitu banyak melahirkan kekaguman, pencerahan, karya dan peradaban manusia dari periode ke periode.

d) Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ini sekaligus untuk membedakan dengan kitab-kitab suci lainnya. Bahwa kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Sementara kitab-kitab lain yang diturunkan kepada selain nabi Muhammad SAW bukan disebut Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut secara khusus Kitab Suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

e) Tertulis di dalam Mushaf.

Ini artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai AlQur'an, karena tertulis atau ditulis dalam mushaf, tidak sekedar dihafal dalam otak manusia dalam bentuk cerita, dongeng atau tutur tinular, dari mulut ke mulut. Al-Qur'an itu ditulis dari generasi pertama hingga sampai saat ini, dan akan terus berlangsung sampai akhir zaman. Transmisi Al-Qur'an disamping mengandalkan tradisi *oral* (lisan) yang sudah terbentuk dari generasi awal Islam juga dipandu oleh tradisi tulis Al-Qur'an, sehingga keduanya saling melengkapi dan memperkuat otentisitas Al-Qur'an hingga sampai saat ini.

f) Ditransmisikan secara *Mutawatir*.

Mutawatir adalah diriwayatkan dari orang banyak kepada orang yang banyak pula dan seterusnya, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya kebohongan, pemalsuan, ataupun kesalahan dalam transmisi.

g) Dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya

Artinya pembacaan Al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut mempunyai nilai *ta'abudi* (ibadah), walaupun tidak memahami isi kandungannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (( مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ [بِهِ] حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفًا , وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَكَلِمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي). وقال: حديث حسن صحيح

Artinya : "Dari Abdillah Bin Mas'ud ra, ia berkata Rasulullah SAW bersabda "*Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabnya Allah maka baginya kebaikan, satu kebaikan akan dilipatgandakan 10 kebaikan, aku tidak mengakatan alif lam mim itu satu huruf melainkan alif satu huruf lam satu huruf mim satu huruf.*" (HR. Abu Isa Muhammad bin Isa At Tirmidzi) Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini berkedudukan hasan dan shahih.<sup>21</sup>

h) Dimulai dari Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.

Susunan Surah dan ayat Al-Qur'an didasarkan pada *tauqifi* (ketetapan dan petunjuk dari Nabi SAW langsung) yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Sehingga susunan selain ini, dianggap sebagai Tafsir Al-Qur'an bukan al-quran itu sendiri. Seperti Susunan Al-Qur'an yang didasarkan pada kronologi turunya al-Quran, tidak dianggap sebagai Al-Qur'an, tetapi Tafsir Al-Qur'an.

<sup>21</sup> Abi Zakariya Yahya Bin Syarafuddin An Nawawi As Syafii. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Surabaya: Al hidayah, tt... Hal.14

#### 4. Fungsi, Tujuan Dan Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan pembeda antara yang *Haq* dan yang *Batil*.<sup>22</sup> Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui lantaran Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki memiliki banyak fungsi dan tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sebagai petunjuk bagi Manusia

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak. Dan Allah SWT telah menugaskan Rasul SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap.

b. Sumber pokok ajaran Islam

Allah SWT telah menjelaskan dengan firmanNya, antara lain QS :Al-An'am:38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 100 Maqra' Qiraat Mujawwad Riwayat Qalun – Warsy – Khalaf - & Qiraat Sab'ah*, Transhop Printing lini usaha transintitute, Jakarta, Indonesia, 2011, Hal. 1

<sup>23</sup> Kementian Agama RI ... Hal. 177

Dengan segala kemurahan dan kasih sayang yang Allah berikan, Dia telah mendesain manusia sedemikian rupa..<sup>24</sup> Sudah tidak disangkal lagi bahwa didalam Al-Qur'an Allah telah menerangkan segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik didunia maupun di akhirat.

Didalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan kaidah-kaidah syari'at serta hukum-hukumnya yang cocok untuk diterapkan didalam disegala zaman dan tempat, serta diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Tidak dibatasi untuk suatu golongan atau suatu bangsa saja. Dan didalam Al-Qur'an juga, Allah SWT menerangkan hukum yang orientasinya *kully* (menyeluruh), akidah yang tegas, dalil atau *hujjah* yang kuat dan akurat untuk menyatakan kebenaran agama Islam. Karena itulah, maka Al-Qur'an dapat berlaku sepanjang zaman, hukum-hukumnya yang menyeluruh terus dijadikan sumber hukum bagi hukum-hukum yang lain.

c. Peringatan dan pelajaran bagi Manusia

Setiap Muslim tentu menyadari, bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup.<sup>25</sup> Al-Qur'an memuat banyak kisah para Nabi atau Rasul beserta umatnya. Ada yang mengungkapkan kebaikan-kebaikannya yaitu kepatuhan dan ketaatan umat kepada Rasulnya, dan ada yang

---

<sup>24</sup> Anen Sutianto dkk, *Alqur'an Kitab Kesalehan Sosial*, LPTQ Jawa Barat, 2005, hal. 141

<sup>25</sup> Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alqur'an Jilid 1*, Gema Insani Press, 2005, Jakarta, Hal. 2

mengungkapkan keburukan-keburukannya yaitu keingkarandan kesembongan umat kepada Rasulnya.

Kesemuanya itu merupakan peringatan an pelajaran bagi kita. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk menguraikan sejarah, melainkan yang terpenting ialah menggambarkan bagaimana cara yang ditempuh oleh para Nabidan Rasul terdahuludalam mengembangkan dan menyeru kepada kebenaran. Bagaimana tantangan dan penderitaan yang mereka hadapi yang merupakan peringatan dan pelajaran yang sangat berharga bagi para penegak agama yang membawa kebenaran yang hakiki.

Adapun kedudukan Al-Qur'an dalam Islam Bagi umat islam bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang asasi bagi syari'at (hukum) islam. Dari Al-Qur'an lah dasar-dasar hokum islam beserta cabang-cabangnya digali. Agama islam, agama yang dianut oleh ratusan juta jiwa diseluruh dunia merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya didunia dan di akhirat kelak.

Agama islam datang dengan Al-Qur'an membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka dipentas bumi ini. Dan juga mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup merekahnya dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah, untuk



mencapai kebahagiaan hidup diakhirat kelak manusia memerlukan peraturan-peraturan untuk mencapainya tersebut.

d. Perbedaan Orang Yang Membaca Al-Quran Dengan Yang Tidak Membaca Al-Quran.

Salah satu Nash Hadits secara tegas membandingkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan yang tidak membaca Al-Qur'an. Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, Rasulullah bersabda, *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah limau baunya harum dan rasanya lezat. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan kurma, rasanya lezat dan tidak berbau. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah raihanah yang baunya harum dan rasanya pahit, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah hanzholah tidak berbau dan rasanya pahit."* (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadits ini tampak jelas sekali bahwa perbedaan kedudukan derajat antara orang yang membaca Al-Qur'an dengan orang yang tidak membaca. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an yang lain adalah:

1) Derajat orang yang membaca Al-Qur'an

Hadits ini juga sangat eksplisit menyebutkan tentang orang yang membaca Al-Quran, yaitu dijanjikan Allah akan di tempat bersama dengan para malaikat. Dari 'Aisyah Radhiyallahu

‘Anha berkata, Rasulullah bersabda, *"Orang yang membaca Al-Qur`an dan ia mahir dalam membacanya maka ia akan dikumpulkan bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua ganjaran."* (HR Bukhari Muslim).  
Semakin tegas lagi ketika lafadz hadits ini menyebutkan kasus orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata yang tetap saja akan diberikan pahala. Jelas menunjukkan tentang pentingnya membaca Al-Quran.

2) Bacaan Al-Qur`an adalah Syafaat

Selain itu juga ditemukan adanya dalil yang menyebutkan tentang salah satu fungsi bacaan Quran sebagai syafaat yang akan menolong muslim yang membaca Alqur`an kelak di hari akhir. Dari Abu Umamah Al-Bahili berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an!, maka sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai syafaat bagi ahlinya"* (HR Muslim).

3) Diberi Pahala pada setiap Hurufnya.

Dan *semakin* tegas lagi pentingnya membaca Al-Quran ketika Rasulullah SAW bersabda: *Dari Abdullah bin Mas`ud t berkata bahwa Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an) maka baginya satu kebaikan.*

*Dan satu kebaikan akan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan "Alif lam mim" itu satu huruf, tetapi "Alif" itu satu huruf, "Lam" itu satu huruf dan "Mim" itu satu huruf." (HR At Tirmidzi dan berkata, "Hadits hasan shahih). Betul-betul disebutkan bahwa membaca Al-Quran itu berpahala dan pahalanya dihitung perhuruf, di mana setiap huruf akan dikalikan sepuluh kebajikan.*

Semua dalil ini menunjukkan bahwa sekedar membaca Al-Quran tanpa memaham arti, juga sudah mendatangkan pahala. Namun kalau dibandingkan dengan dalil-dalil yang lain, tentu pahalanya akan menjadi lebih berkah, lebih banyak dan lebih besar, manakala kita pun juga mengerti dan paham makna bacaan yang kita baca.

## **B. Fashahah Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Fashahah Al-Qur'an**

Konstelasi ilmu pengetahuan dalam tatanan Islam adalah aspek yang paling penting dan harus dapat dijiwai aspek lainnya. Alqur'an sebagai pesan profetik Allah SWT pertama kali diturunkan berbicara perihal jiwa ilmu: *Iqro'*.

Ketika berbicara tentang ilmu, yang perlu dikaji dari ayat pertama turun adalah falsafah dasar "iqra'" itu sendiri. Iqra' sebagai konteks wahyu pertama, berupa perintah (pilihan kata iqra' digunakan dengan fi'il amr). Kemudian muncul pertanyaan; ma aqra? Apa yang harus dibaca? Dalam ayat ini, Allah tidak mensuratkan secara tegas apa yang harus dibaca. Di samping itu, tidak ada penjelasan tentang obyek perintah membaca tersebut dari redaksi wahyu pertama ini. Namun, jika kita

berhipotesis tentang yayat ini, jelas tidak memiliki batasan. Dan mari kita coba kita memberi “paraphrase tafsiriyah” tetntang ayat ini.<sup>26</sup>

Pada awalnya sub ilmu dari Alqur’an belum berkembang pesat seperti saat dewasa ini. Dengan adanya para Cendikiawan Muslim maka terlahirlah ilmu-ilmu baru yang di hasilkan dari penelidikan terhadap isi kandungan Al-Qur’an. Dan salah satunya adalah ilmu tentang bagaimana benarnya mengucap Al-Qur’an dan bagaimana salahnya. Ilmu ini muncul dan berkembang masa tabi’in yang sadar tentang kualitas generasi ketika Alqur’an tidak dijaga orisinalitasnya. Walaupun pada hakikatnya yang menjaga keorinalitasan al-qur’an adalah Allah SWT sendiri.

Pembahasan ilmu faşahah ini masuk dalam ilmu balaghoh atau ilmu tata bicara secara baik dan benar. Ilmu ini penting dipelajari karena dari namanya saja mempunyai arti “Penyampaian”. Maksudnya adalah ketika seseorang mempunyai ilmu ini maka dalam tata bicaranya akan mudah difaham serta mempunyai bobot pembahasan yang berkualitas. Namun hal ini juga ada hubungannya dengan ilmu tajwid yang mana pembahasan fashahah juga dibahas dalam tatanan *Tajwid Al-Qur’an*.

Kata fasih atau dalam bahasa Arab disebut الفصاحة / Al-Fasahah artinya yaitu *Terang* atau *Jelas*. Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya.<sup>27</sup>

Dapat diartikan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Anen Sutianto, Asep Saiful Muhtadi & Agus Ahmad Safe’i, *Al-Qur’an Kitab Kesalehan Social, Kumpulan Karangan Musabaqoh Menulis Kandungan Al-Qur’an*, Buku Seri 2 M2-KQ, LPTQ Jawa Barat, 2005, hal 26

<sup>27</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi’*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007). hal. 2.

"أما الفصاحة في أصل الوضع اللغوي فهي الظهور والبيان, فهي من قولهم : أفصح فلان عما في نفسه إذا اظهره....الخ"

"Adapun Fashahah dari asal bahasanya yaitu tampak dan jelas, seperti perkataan mereka: "Fulan telah fasih/jelas ketika dia menampakan dirinya..".<sup>28</sup>

Definisi yang lain mengatakan: "Fashahah maknanya jelas dan terang. Anda berkata, "Afshahash Shubhu", yakni pagi telah terang. Kalimat yang fasih adalah kalimat yang jelas maknanya, mudah bahasanya, dan baik susunannya. Oleh karena itu setiap kata dalam kalimat yang fasih itu harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, mudah lagi enak.<sup>29</sup> Fashâhah artinya terang dan jelas. Nabi Musa berkata: "Saudaraku, Harun lebih jelas bicaranya dan lebih terang perkataannya dibandingkan denganku" (وأخي هارون هو) (أفصح مني لسانا), seorang anak kecil disebut fasih jika bicaranya jelas dan terang.<sup>30</sup>

Abu Hilal Al-‘Asykari dalam bukunya Abd Al-Hafid Hasan menjelaskan bahwa Fashahah dan Balaghah adalah dua hal yang berbeda, Fashahah adalah mengakhirkan sebuah arti ke dalam hati, seolah-olah tercakup dalam makna itu, Abu hilal berpendapat bahwa satu kalam dapat dikatakan fasih dan baligh apabila jelas maknanya, mudah lafadznya, baik bentuknya, dan tidak ada sesuatu yang mencegahnya dari salah satu dari dua isim berupa kejelasan makna dan bangunan huruf.<sup>31</sup>

Ibn Katsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: *kalam fasih adalah tampak*

<sup>28</sup> Abd Al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010). Hal. 8.

<sup>29</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-balaaghatul waadhahah*, Terj. cet.IX. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011). Hal. 1.

<sup>30</sup> Menurut Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin

<sup>31</sup> Abd al-Hafid Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah...*, Hal. 9.

*dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya. Dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul khuruf.<sup>32</sup>*

Dari beberapa devinisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Fashahah Al-Qur'an dalam devinisi etimologi adalah suatu *Kalam* (perkataan) yang jelas dan dapat langsung difahami tanpa bantuan ilmu tambahan lain.

Adapun Makna “*Fashâhah*“ secara Istilah, terjadi perbedaan pendapat di kalangan Ulama Nahwu dan Balagah. Perbedaan ini bisa difaham karena memang berbedanya kajian kedua bidang ilmu tersebut. Ulama Nahwu mensyaratkan kefasihan Bahasa Arab dengan standar kebenaran secara kaidah Bahasa Arab. Artinya, orang yang disebut Fasih dalam berbicara bahasa Arab adalah dia yang tidak lahn (*cedal* ; Jawa) tidak melenceng dari kaidah bahasa yang sudah ditentukan. Sementara itu, Ulama Balagah menjadikan tiga standar utama untuk memilik kefasihan Bahasa Arab yaitu dari aspek Kata, Kalimat dan Pembicara.

Dari beberapa definisi Fashahah di atas, dapat ditarik pengertiannya yakni Fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta Pembicaranya. Kalimat dalam Bahasa Arab dikatakan fasih ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta

---

<sup>32</sup> Abd al-Hafid Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani* ... Hal 10.

susunanya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati.

## 2. Komponen Fashohah Al-Qur'an

### a. Karakteristik Fasih

Sebagaimana bahasa lain yang memiliki sistem yang khas dan berbeda, Bahasa Arab juga memiliki Ciri dan Khas yang berbeda pula dengan bahasa lain. Karakteristik dalam hal ini adalah karakteristik yang menjadi dasar atau ciri bahwa kata atau kalimat dalam bahasa Arab itu disebut *fasih* atau *jelas*. Dalam gramatikal bahasa arab terdapat istilah karakteristik fasih, kata fasih dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yakni; 1) Fasih dalam kata, 2) Fasih dalam kalimat, 3) Fasih dalam pembicara bahasa.<sup>33</sup>

Ketiga hal tersebut akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

#### 1) *Fasih Kata*

Kata yang fasih adalah kata yang terhindar dari tiga hal; *Tanafurul-khuruf*, *Mukhalaful-qiyas*, dan *Gharabah*.

- a) *Tanafurul-khuruf* (تنافر الحروف) adalah kalimat (kata) yang di dalamnya mengandung huruf yang mengakibatkan kata itu sukar diucapkan dan tidak enak didengar. Seperti kata *الهعخع* (*tumbuh-tumbuhan makanan unta*) dan *المستشزر* (barang yang

---

<sup>33</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah* ..... hal. 2.

dipintal).<sup>34</sup> Contoh lain seperti *الظشّ* (*tempat yang kasar*) dan *النفاخ* (*air tawar yang bening*).<sup>35</sup>

- b) *Mukhalafatul-qiyas* (مخالفة القياس) adalah suatu kalimat yang mengandung kata yang tidak mengikuti aturan dalam ilmu sharaf. Seperti kata *بوقات* dan *موددة*. Kata *وقات* adalah bentuk jamak dari kata mufrad *بوق*, mestinya jamaknya adalah *ابواق*, sedang kata *موددة* adalah juga tidak sharfi, mestinya adalah kata *مودة* (di-idhgamkan).
- c) *Al-gharabah* (الغرابية) adalah kata yang tidak jelas artinya, karena tidak dipergunakan oleh para penulis dan penyair-penyair kenamaan. Seperti lafadz *تكاكأ* yang berarti berkumpul dan lafadz *افرنقع* yang berarti pergilah.<sup>36</sup>

## 2) *Fasih Kalimat*

Kalimat atau jumlah dapat dikatakan fasih apabila susunannya terlepas dari empat hal; *Tanafurul-Kalimat*, *Da'fu At-Ta'lif*, *At-Ta'qid Al-Lafdzy*, dan *at-Ta'qid Al-Ma'nawi*.

- a) *Tanafuru-kalimat* (تنافر الكلمة) yaitu apabila hubungan kata-katanya mengakibatkan kalimat itu tidak enak didengar dan sulit diucapkan oleh lisan. Seperti kata penyair:

<sup>34</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah ...* hal. 3

<sup>35</sup> Hifni Bek Dayyab dkk. *Qawa'idu l'lughah 'I-'Arabiyah*, Terj. cet. X (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007). hlm. 409.

<sup>36</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah ...* hal 4



وقبر حرب بمكان قفر + و ليس قرب قبر حرب قبر

Syair di atas, kata-katanya tidak sukar, tetapi ketika berhubungan dengan yang lainnya menjadi sulit diucapkan dan tidak enak didengar.

- b) *Da'fu at-ta'lif* (ضعف التأليف) adalah suatu kalimat yang susunan bahasanya menyimpang dari kaidah ilmu nahwu yang benar dan masyhur. Seperti perkataan seseorang berikut ini;

قرأ كتابه الذي اشتراه امس ابراهيم

kembalinya dhamir (hu) pada lafadz (kitab) adalah kepada Ibrahim, namun Ibrahim diletakkan di belakang kalimat, ini menyalahi susunan ilmu nahwu yang masyhur, mestinya

قرأ ابراهيم كتابه الذي اشتراه امس.

- c) *Ta'kid lafdzi* (اللفظي) adalah suatu kalimat yang maksud pesannya tidak jelas, di sebabkan oleh didahulukannya suatu kata atau dipisah dari hubungan katanya, seperti perkataan berikut ini:

ماقرأ إلا اسماعيل مع كتابا أخيه .

Ungkapan tersebut sulit dipahami, karena terjadi pemutar-balikan tempat katanya, susunan yang benar adalah

ماقرأ اسماعيل مع أخيه إلا كتابا .

- d) *Ta'kid al-Ma'nawi* (المعنوي) adalah suatu kalimat yang sulit difahami arti/maksudnya, disebabkan oleh penggunaan kata

majaz yang kurang tepat. Seperti penggunaan lafadz لسان untuk mata-mata dalam kalimat نشر الملك ألسنته في المدينة (raja itu telah menyebarkan mata-matanya di dalam kota). Penggunaan lafadz lisan untuk arti mata-mata dirasa tidak tepat, karena konvensi yang telah mapan kata lisan untuk arti bahasa, seperti وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه (dan kami tiada mengutus seorang rasul kepada kaumnya, kecuali dengan bahasa lisan (yakni bahasa kaumnya)).<sup>37</sup>

### 3) *Fasihnya Pembicara*

Adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembicara untuk melafadzkan kalimat/kata-kata secara benar dan tepat, sehingga maksud/pesan kalimat itu tercapai ke tujuan. Sedang kata (البلاغة/ Al-Balaghah) berasal dari kata بلغ / *ba-la-gha* yang berarti وصل / *wa-sha-la* (sampai), yang dimaksud sampai adalah sampainya pesan yang dikandung kalam perkataan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Ada dua macam balaghah; pertama balaghanya kalimat, kedua balaghanya pembicara.

Balaghahnya kalimat adalah sesuainya kalimat itu dengan kaidah kalimat itu diucapkan, serta sesuainya dengan penerima (yang diajak bicara). Seperti kata seseorang kalimat itu hendaknya sesuai dengan *maqal* (ucapan) dan *maqam* (tempat) nya. Sebagai

---

<sup>37</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah ...* hal 7

gambaran, ada seorang pakar teknologi berpidato tentang perkembangan teknologi canggih atau spektakuler awal Abad XXI di depan para pembantu rumah tangga yang tidak pernah menyentuh kemajuan teknologi. Kendati bahasa kalimat itu benar, namun orang yang diajak berbicara tidak memahaminya, kalimatnya terlalu sulit untuk difahami mereka. Maka dikatakan bahwa kalimatnya tidak baligh.

Balaghahnya pembicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembicara untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain dengan baik dan benar. Seseorang dikatakan baligh apabila dia mempunyai kemampuan yang baik untuk melafadzkan kalimat-kalimatnya dengan baik, serta susunan bahasa yang baik atau tepat pula sehingga pesan itu dapat sampai kepada tujuan yang dituju. Dalam syair disebutkan:

وذى الكلام صفة بها يطيق # تأدية المقصود باللفظ الانيق  
*“Fashohatul mutakallim, ialah sifat yang melekat bagi mutakallim yang dengan sifat itu ia dapat menyampaikan/mengemukakan maksud dengan ucapan yang fasih/baik”.*<sup>38</sup>

### 3. Fungsi Fashohatul Qur’an dalam pembacaan Al-Qur’an

#### a. Dalam Arti Dan Interpretasinya.

---

<sup>38</sup> Imam Akhdlori, *Jauhar Maknun*, Terj. cet. III (Bandung: PT Alma’arif, 1989). Hal. 17.

Adapun fungsi dari fashohatul qur'an ini sangat berhubungan dengan arti dan interpretasinya. Karena ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan memenuhi standar kaidah cara membaca Al-Qur'an, maka kandungan arti dan interpretasinya pun searah dengan hasil bacaan tersebut. Tersebut di dalam Al-Qur'an Surat Annisa' : 43 ialah larangan untuk sholat ketika ia sedang tidak faham terhadap apa yang ia ucapkan karena dalam keadaan mabuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ...

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman!, janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan...*<sup>39</sup>

Adapun sebab turun ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim dari Ali bahwa Abdurrahman bin Auf menjamu mereka. Di antara jamuan itu adalah khamr. Mereka minum, lalu datang waktu shalat dan Ali R.A mengimami mereka dengan membaca Surat Al-Kafirun. Dia membaca dengan terbalik-balik, maka turun ayat ini yang melarang meminum menjelang waktu shalat. Setelah itu mereka minum setelah Isya.

Terdapat rasa keprihatinan atas realita kaum muslimin yang terjatuh dalam kesalahan membaca Al-Qur'an, terkhusus lagi adalah mereka yang telah Allah SWT tuntun untuk mengenal *Manhaj* yang lurus yaitu *Manhaj Ahlussunnah Waljama'ah*. Tentunya kita sangat

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi pustaka Indonesia, Hal. 110.

bersyukur kepada Allah SWT atas bersemangatnya generasi muda kaum muslimin untuk kembali kepada Islam yang benar sesuai pemahaman para *Salaful Ummah*, namun sebagai individu yang kelak *mendakwahkan* (mengajak) dan *mentarbiyah* (mendidik) ummat ternyata masih banyak yang salah dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat terlihat ketika seseorang mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca terutama dalam shalat, masih terdapat kesalahan-kesalahan yang terkadang tidak dapat ditolerir.

Padahal perintah untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an adalah wajib hukumnya sebagaimana firman Allah SWT:

..... الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ.....

Artinya : ...“Orang-orang yang telah kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya,....” (QS. Al-Baqarah : 121)<sup>40</sup>

Salah satu ulama pernah berkata tentang “*Haqqa Tilaawatih*” yaitu: “membacanya secara tartil dan sesuai tajwid sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW”.<sup>41</sup>

... وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

Artinya : “... Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (QS. Al-Muzammil :4)<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Kementian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyaakat Islam Direktoat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi pustaka Indonesia, hal. 23.

<sup>41</sup> Berkata Syaikh Muhammad Thalhaf Bilal Manyar, *Muqaddimah Ahkamu Qira'atil Qur'anil Karim*, tt. hal. 10

<sup>42</sup> Kementian Agama RI ... Hal. 846.

Sahabat ‘Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘Anhu menjelaskan makna tartil dalam ayat ini, yaitu: mentajwidkan (membaguskan bacaan) sesuai huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf (berhentinya). Walaupun perkataan ini dikomentari oleh Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari Al-Qari’, bahwa beliau belum mendapati sanad secara pasti.<sup>43</sup>

e. Makna Dan Pembagian Kesalahan

Para ulama tajwid secara umum telah mengistilahkan kesalahan dengan istilah “*Al-lahn*” yang terdiri dari dua macam, yang tujuannya agar dapat menjadikannya sebagai ukuran untuk menggolongkan bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi pada bacaan Al-Qur’an masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama bahwa:

- 1) *Al-lahnul jali*, adalah kesalahan pada bacaan lafadz-lafadz Al-Qur’an yang menyalahi kaidah tajwid, bahasa Arab khususnya i’rab (perubahan harakat akhir), baik yang dapat mengubah arti atau tidak. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram. Seperti ‘ain “ ع ” dibaca hamzah “ء”, atau mengubah harakat) contoh:

رَبِّ الْعَالَمِينَ ← رَبِّ الْآلَمِينَ<sup>٤٤</sup>  
أَنْعَمْتَ ← أَنْنَمْتَ

- 2) *Al-lahnul khafi*, adalah kesalahan bacaan lafadz-lafadz Al-Qur’an yang menyalahi sebagian kaidah tajwid namun tidak menyalahi kaidah bahasa Arab, juga tidak mengubah harakat dan tidak pula mengubah arti, seperti kesalahan pada bacaan *Idzhar*, *Ikhfa’*, *Iqlab*,

<sup>43</sup> Mahmud Khalil al-Hushari al-Qari’, *Ahkamu Qira’atil Qur’anil Karim*, tt. Hal. 28

<sup>44</sup> Catatan: kata yang digaris bawah adalah bentuk kesalahan dari bacaan yang benar.

dan *Idgham*. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.<sup>45</sup>

f. Bentuk-Bentuk Kesalahan

Secara umum bentuk-bentuk kesalahan dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk, yang dalam proposal tesis ini mencoba untuk merincikannya dan mengolongkan dalam dua kaidah kesalahan di atas,

1) Kesalahan pada makharijul huruf.

Melakukan kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, seperti ‘ain “ع” dibaca hamzah “ء” atau sebaliknya, demikian juga huruf-huruf yang lain. Kesalahan pada makharijul huruf ini tergolong dalam al-lahnul jali yang haram hukumnya bila disengaja dan terus-menerus dalam kesalahan yang sama. Maka perhatikanlah wahai para ikhwah maupun akhwat dan khususnya para imam-imam masjid! Sebagai contoh:

رَبِّ الْعَالَمِينَ ← رَبِّ الْأَلْمِينَ

Catatan: bentuk kesalahannya adalah adanya perubahan bacaan pada huruf “ع” menjadi huruf “ء”. Termasuk di sini adalah huruf bertasydid, contoh “*rabbi*” dibaca “*rabi*”.

2) Kesalahan pada hukum bacaan

Nada dengung (*ghunnah*) yang terdiri dari *Idzhar* (*Halqi* maupun *Syafawi*), *Idgham*, *Ikhfa'* (*Haqiqi* maupun *Syafawi*), dan *Iqlab*. Bentuk kesalahannya adalah tidak konsisten dalam

---

<sup>45</sup> Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari Al-Qari', *Ahkamu Qira'atil Qur'anil Karim*, tt. hal. 34-35

mendengungkan atau yang *idzhar* dibaca dengung. Contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama. *Idzhar Halqi*. (من آمن) nun mati bertemu hamzah, sedangkan *Idzhar Syafawi*. (الحمد) mim mati bertemu dal. Bentuk kesalahannya karena didengungkan atau ditahan ketika membacanya.

Kedua. *Idgham* secara umum selain *Bilaghunnah*, (من يعمل) nun mati bertemu ya. Bentuk kesalahannya adalah kurang ditahan atau terburu ketika membacanya.

Ketiga. *Ikhfa' haqiqi*. (أنتم) nun mati bertemu ta, adapun *ikhfa' syafawi*. (ترميم بحجارة) mim mati ketemu ba'. Bentuk kesalahannya adalah kurang ditahan atau terburu ketika membacanya atau mengubah bacaan nun mati dengan bacaan “ng” dan mim mati dibaca *idzhar*. Keempat, *Iqlab*, (من بعد) nun mati bertemu ba'.

Bentuk kesalahannya adalah kurang ditahan atau terburu ketika membacanya atau menggantikan bacaan nun mati langsung dengan ba'. Kesalahan ini walaupun tergolong dalam *al-lahnul khafi* namun dapat menghilangkan ruh dari tilawatul qur'an (bacaan Al-Qur'an), dan hukumnya makruh bila dilakukannya dengan sengaja dan terus menerus dalam kesalahan yang sama. Dan termasuk kesalahan di sini yang terjadi pada “ال” syamsiyah pada nun mati, contoh: (النَّاسِ), atau nun tasydid dan mim tasydid, contoh: (إِنَّ- )



أَمْ)). Bentuk kesalahannya adalah kurang ditahannya suara pada saat membaca “ال” syamsiyah pada nun mati atau nun tasydid dan mim tasydid.

3) Kesalahan Pada *Hurufu Al-Sakinah* (huruf-huruf sukun) Atau Tidak Berharakat A-I-U Dan *Qalqalah*.

Bentuk kesalahan yang satu ini boleh dibilang cukup fatal dan tergolong dalam *Al-lahn Al-Jali* yang haram hukumnya bila disengaja dan terus-menerus dalam kesalahan yang sama. Adapun Contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama, kesalahan melafalkan hurufus sakinah (huruf-huruf sukun) (أَنْعَمْتَ). Bentuk kesalahannya adalah bacaan “*an’amta*” dibaca “*ana’amta*”. Dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Kedua, qalqalah secara umum yang terdiri dari (ب ج د ط ق) dan syiddatul qalqalah (terdapat tasydid pada huruf qalqalah), contoh *Qalqalah*: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ), Dal adalah huruf Qalqalah. Bentuk kesalahannya adalah tidak dipantulkan pada saat dibaca sukun (tidak berharakat a-i-u) maupun *waqaf* (berhenti) tepat pada huruf qalqalah tersebut seperti huruf dal di atas.

Adapun contoh *Syiddatu Al-Qalqalah* (terdapat tasydid pada huruf qalqalah) adalah: (تَبَّتْ يَدِي أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ) pada kata “*Watabba*” terdapat tasydid yang seharusnya ditahan sesaat sebelum di pantulkan Qalqalahnya, adapun bentuk kesalahannya adalah dibaca

seperti Qalqalah biasa bahkan lebih parah lagi adalah tidak adanya *Qalqalah* atau dibaca pantul seperti bacaan “*Watabb*”.

4) Kesalahan pada bacaan *Mad* (bacaan panjang).

Bentuk kesalahan ini tergolong dalam dua lahn sekaligus berdasarkan pembagian *Mad* (bacaan panjang), bacaan *Mad* (bacaan panjang) terbagi menjadi dua. Pertama *Mad Ashli* atau *thabi'i* (bacaan panjang yang asli), contoh: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) lafadz “*Allaah*”, “*Al-Rahmaan*”, dan “*Al-Rahiim*” cukup dibaca dua harakat. Bentuk kesalahannya adalah kurang dari dua harakat atau lebih dari dua harakat, agar terhindar dari kesalahan ini maka caranya dengan diayun suara ketika membaca *Mad Ashli*. Kesalahan ini tergolong *Al-Lahnu Al-Jali* yang haram hukumnya bila disengaja dan terus-menerus.

Adapun *Mad Far'i* (bacaan panjang yang cabang) selain mad (bacaan panjang) berikut ini yaitu: mad lazim secara umum (lihat buku tajwid) yang hukum bacaannya adalah enam harakat, mad shila qashirah yang dibaca dua harakat maupun thawilah empat harakat, mad badal yang dibaca dua harakat karena ketiga jenis mad (bacaan panjang) ini sangat dianjurkan oleh para ulama untuk dipatuhi hukum bacaannya.

Adapun *Mad 'Aridh Li As-Sukun* yang boleh dibaca dua, empat, bahkan enam. Mad wajib yang dibaca empat boleh dua harakat, *Mad Jaiz* yang boleh dibaca dua, empat atau enam harakat,

*Mad Layyin* (lin) yang boleh dibaca dua, empat atau enam harakat, *Mad 'Iwadh* yang seharusnya dibaca dua harakat, dan yang lainnya. Dalam hal ini, bentuk kesalahannya adalah tidak konsisten dalam membaca masing-masing mad far'i (bacaan panjang yang cabang), sehingga kesalahan ini tergolong al-lahnul khafi sekalipun demikian dapat menghilangkan ruh dari tilawatul qur'an (bacaan Al-Qur'an), dan hukumnya makruh bila dilakukannya dengan sengaja dan terus menerus.<sup>46</sup>

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sekarang ini tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intlektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya.

Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya cirri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. System pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan system yang dipergunakan Akadmi Militer. Yakni dicirikan dengan adanya sebuah

---

<sup>46</sup><http://belajarislam.com/2011/01/bentuk-bentuk-kesalahan-ketika-membaca-al-quran/#sthash.AceB0UFU.dpuf>. Di akses pada 18/9/2016. Pukul : 5.46

bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral.<sup>47</sup>

Istilah Pondok Pesantren adalah istilah yang sudah lama dipakai untuk sebuah lembaga keagamaan Islam yang terlahir sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Konon setelah datangnya penjajahan dari colonial belanda, maka system pendidikan di Indonesia mulai dimodifikasi dengan metode pendidikan barat yang sampai saat ini pengistilahannya disebut dengan sekolah. Dalam pemodifikasian system pendidikan ini terdapat hal yang sangat kontras dari pada pondok pesantren, yaitu pendikotomian antara pelajaran agama dengan umum. Sedangkan didalam pesantren sendiri dikenal dari dahulu hingga sekarang bahwa konsentrasinya adalah dalam bidang Agama dan kitab klasik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks tersebut lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak di antaranya dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsure terenting bagi sebuah pesantren adalah kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.<sup>48</sup>

Diduga juga, istilah pondok ini berasal dari kata bahasa arab yaitu "funduk" yang berarti "hotel" atau "penginapan". Memang pada kenyataannya, pondok tidak lebih seperti rumah penginapan. Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, struktu bangunannya mirip

---

<sup>47</sup> Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, IKAPI Bandung, 1999, hal. 13

<sup>48</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Pola Pembelajaran Dipesantren*, Jakarta: , 2003 hal. 3,

dengan padepokan atau “kombongan” sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar, biasanya di huni sekitar  $\pm$  30 orang. Dan sampai saat ini, di pondok-pondok tertentu masih bias dilihat pondok pesanten dengan stuktur bangunan seperti ini.<sup>49</sup>

Dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan pengajaran islam dimana didalamnya saling berkesinambungan antara Kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu yang disebut kitab kuning (kitab klasik).

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren di Tanah Air

Islam mulai memasuki arena kehidupan orang Jawa pada masa pertubuhan dan perluasan Kerajaan Hindu Majapahi. Perkembangan yang paralel antara kedua kekuatan yang berlawanan ini sebagian dapat diorganisir oleh partisipasi orang Jawa dalam kegiatan perdagangan di lautan india yang didominasi oleh orang-orang Islam.

Dengan kata lain semakin kuat Majapahit maka semakin intensif kontak antara orang-orang Jawa dan orang-orang Islam India.<sup>50</sup> Dan selanjutnya seiring berkembangnya zaman maka berkembangnya pondok pesantren adalah berhubungan dengan keberadaan wali songo. Pengaruh dakwah walisongo di pulau Jawa memiliki peran penting dalam

---

<sup>49</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Diva Pustaka, Jakarta, 2004, Hal. 7

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1994, Hal. 8

perkembangan awal pendidikan isla di Indonesia. Masa itu berkisar antara abad 15-16 mashi.

Adalah figure Maulana Malik Ibrahim yang diyakini sebagai pendakwah yang menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan melibatkan murid-muridnya untuk pengembangan persawahan. Tokoh ini pula yang mengilhami oleh pesantren nahdlotul wathon yang didirikan tahun 1934 di Pancor, Lombok, NTB, dan kini memiliki kurang lebih sepuluh ribu santri.<sup>51</sup>

Dalam perkembangannya untuk lebih memperdalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama seelah tamat belajar di surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa Barat disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera Barat dikenal surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren.<sup>52</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan didirikannya pesantren menurut yang disebutkan Wiki Pedia- adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Hal tersebut memang benar adanya, namun

---

<sup>51</sup> Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus Minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus Dan Santri*, Pustaka El-Qudsi, Tanjung Sari Krejengan Probolinggo Jatim, 2009, hal. 17

<sup>52</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: , 2004 hal. 1

disamping itu, tujuan didirikannya pesantren adalah sebagai pusat dakwah Islamiyah dalam rangka menyebarluaskan ajaran agama Islam dan meningkatkan iman dan ketakwaan kaum muslim.<sup>53</sup> Terdapat tri dharma pondok pasantren yaitu peningkatan keimamanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Pondok pasantren menggunakan manhaj dalam bentuk kitab-kitab yang harus dipelajari dengan tuntas tamatnya satuan pendidikan tidak dilihat dari waktu tetapi tuntasnya santri dalam mengkaji kitab tersebut sehingga menghasilkan 4 kompetensi lulusan pondok pasantren yaitu; memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah di tetapkan kompetensi tersebut tercerminkan pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif. Jika pada pesantren salafiah durasi waktu pembelajarannya tidak menggunakan satuan waktu tetapi berdasarkan waktu tamatnya kitab yang dipelajari

#### **4. Metode pembelajaran Alqur'an di Pondok Pesantren.**

Layaknya proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan maka pada pondok pasantren juga menggunakan metode-metode saat pembelajaran berlangsung adapun metode-metode yang diadopsi oleh pondok pasantren baik yang asli dari pembelajaran pondok pasantren maupun dari

---

<sup>53</sup>  
pesantren/

<http://taimullah.wordpress.com/2010/02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/>

pembelajaran modren yang meliputi metode sorongan, wetonan, musyawarah, pengajian pasaran, demonstrasi.

Proses penilaian pada pondok pasantren ialah setelah santri menyelesaikan pendidikannya beberapa tahun di menekuni ilmu dan telah tampak mampu menguasai ilmu tersebut maka dihadapkan pada sidang yang di hadiri oleh para kiyai dan santri senior dan di tanyai tentang ilmu yang sudah di pelajari dengan teknik diskusi atau kajian lisan seperti ilmu falak, bahasa dll. Apabila terdapat kecakapan pada diri santri maka di berikan penghargaan dengan memberikan hak mengajarkan ilmu-ilmunnya, berfatwa dll.<sup>54</sup>

## 5. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya sebagai sebuah parameter, suatu factor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tidak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Setidaknya jika oang membayangkan perubahan pada dirinya, maka peubahan itu hanya dapat difahami dalam skala panjang.

Karena itulah, ketika kebetulan pemerintah dlam hal ini adalah departemen agama ataumentri agama membicarakan bahkan menjadikan pesantren sebagai “sasaran pembangunan”, maka dunia pesantrenpu

---

<sup>54</sup> Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2004 hal. 103



menerimanya dengan terkejut dan kemudian “curiga”.<sup>55</sup> Kecurigaan itu dilandasi alasan sejarah yang mana pada awalnya belum pernah ada perhatian dan bahkan adanya hanya persetruan anantara pendidikan yang bergaya eropa tidak pernah bertemu titik benang merah yang dapat menguntungkan keduanya. Namun sekarang dengan tiba-tiba perhatian pemerintah malah sebaliknya mendukung dan memberikan kesempatan untuk mengadakan penataan yang sangat leluasa terhadap pendidikan yang berbasis pribumi. Hal ini yang di khawatirkan adalah salah satu strategi politik dari colonial belanda pada saat itu.

Namun hal itu terjawab setelah adanya perkembangan macam-macam pondok pesantren yang berkembang di nusantara adalah benar-benar suatu alangkah yang dinilai sangat jitu dalam menambah tempat menimba pengetahuan keagamaan bagi masyarakat luas umumnya.

Adapun hal itu semua terbukti pada terwujudnya beberapa jenis-jenis pesantren yang berkembang dari dahulu hingga sekarang. Jenis pondok pesantren saat ini di modifikasi sesuai kebutuhan khazanah pengetahuan dari masyatrakat khususnya santri yang ingin memperkaya pengetahuan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh santri tersebut. Karena semakin majunya peradaban manusia dan zaman yang makin mendorong pada cara berfikir manusia untuk maju dalam segala aspek kehidupan dan sadar bahwa manusia mempunyai nilai kurang dan lebihnya. Maka pesantren pun juga memberikan jawaban akan hal itu

---

<sup>55</sup> M. dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, PT. Pustaka LP3S Indonesia, 1995, hal 1

serta memberikan tempat untuk siapa saja yang hendak berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan. Jenis pesantren dan konsentrasi keilmuannya yaitu:

- a) Pesantren *Salafiah*, salaf artinya lama atau tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab tanpa diberikan pengetahuan umum. Salan satu contoh dari pondok pesanten ini adalah Pondok Pesantren Trabiyatul Ula Punie Aceh Besar yang dipimpin oleh H. Sofwan Ahmad. Pondok pantren ini memiliki ciri khas klasik yaitu mempertahankan pendidikan tradisional murni.<sup>56</sup>
- b) Pesantren *Khalafiah*, khalaf artinya kemudian atau belakang yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren khalafiyah adalah pesantren yang mengadopsi system Madrasah atau Sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum Pemerintah, baik dengan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Pesantren khalafiyah sering juga disebut Pesantren Modern.<sup>57</sup>

Pendidikan disini dilakukan dengan cara berkelanjutan. salah satu pondok pesantren ini adalah pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan yang didirikan oleh KH. Ahmad Qori

---

<sup>56</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Dietoral Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republic Indonesia, *Direktori Pesantren*, 2007. Hal 4

<sup>57</sup> Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus Minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus Dan Santri)*, Pustaka El-Qudsi, Tanjung Sari Krejengan Probolinggo Jatim, 2009

Nuri pada tahun 1967 dan di lanjutkan oleh KH. Mudrik Qori. Kajian utamanya adalah bahasa Arab dan Inggris adalah sebagai bahasa Pesantren.<sup>58</sup>

- c) Pasantren *Kombinasi* yaitu pasantren yang berada di rentangan pasantren salafiah dan khalafiah.<sup>59</sup> Salah satu dari jenis pondok peantren ini adalah Pondok pesantren tri bhakti Attaqwa yang beralamatkan di Rama Puja Raman Utara Lampung Timur yang di dirikan pada tahun 1961 oleh KH. Djojo Ulomo dan saat ini di lanjutkan kempemimpinannya oleh KH. Kholiq Adnan.ciri khas dari pondok pesantren ini adalah menyeimbangkan anatar keilmuan dunia dan akhirat (Umum dan Agama).<sup>60</sup>
- d) Pesantren *Kilat*, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah dan pada bulan tertentu seperti pesnatren kilat bulan Ramadhan.
- e) Pesantren *Terintegrasi*, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi.<sup>61</sup> Hingga sampai saat ini pesantren dengan berbagai macam bentuknya masih kita jumpai. Contoh dari pondok pesantren ini adalah:

---

<sup>58</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah ... hal 116

<sup>59</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, pola pengembangan Pondok Pasantren . 2003, hal. 41

<sup>60</sup> Profil Pondok pesantren Tri Bhakti Attaqwa

<sup>61</sup> <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>

- 1) Pondok Pesantren Annur yang beralamatkan di Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Nawawi Abdul ‘Aziz dan Spesifikasinya adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an.<sup>62</sup>
- 2) Pondok pesantren LEMKA (Lembaga Kaligrafi Alqur’an) yang didirikan Oleh KH. Didin Sirojuddin AR yang beralamatkan di Jl. Pamuka Karamat Gunung Puyuh Sukabumi Jawa Barat. Ciri khas dari pondok pesantren ini adalah Kaligrafi Alqur’an yang hal ini adalah penting di perhatikan untuk kemajuan, kebutuhan dan pelestarian pada estetika islam.<sup>63</sup>
- 3) Pondok pesantren Al-Itqon yang didirikan Oleh KH. Shodaqoh Hasan tahun 1953 yang beralamatkan di Jl. KH. Abdul Rosyid No.1 tlogosari wetan pedurungan semarang jawa tengah Ciri khas dari pondok pesantren ini adalah Tafsir Alqur’an dan hadist.<sup>64</sup>
- 4) Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an yang didirikan oleh Drs. KH. Ali Komaruddin, SQ, Al-Hafidz pada tanggal 27 Juli 2001. Ciri khas dari pondok pesantren ini adalah Ulum Al-Qur’an dan tahfiz Alqur’an.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah ... hal 109

<sup>63</sup> Penulis sendiri adalah salah satu alumnus pondok pesantren LEMKA tahun 2009.

<sup>64</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah ... hal 70

<sup>65</sup> Tesis Hamim Huda, *Modernisasi Pondo Pesantren*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2008, hal 87

Semua jenis pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan menjadikan manusia berkehidupan sejahtera tanpa mengurangi rasa penghambaan kepada Allah SWT.

## 6. Kontribusi Dan Peranan Pondok Pesantren

Adapun kontribusi dan Peranan pondok pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, pondok pasantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti bahwa pondok pasantren sebagai sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, pondok pasantren dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa disini tempat yang tepat untuk menempa ahlak dan budi pekerti yang baik sehingga pada masyarakat tertentu terdapat kecendrungan memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pasantren, disini juga pondok pasantren pada pembelajarannya melakukan magang di beberapa tempat sebagai fasilitator jadi peranan sumber daya manusia, serta pondok pasantren sebagai agent of development .

Pondok pasantren walaupun dipimpin oleh seorang kyai secara otokratif akan tetapi watak inklusifnya begitu mendalam sehingga pasantren menjadi akulturasi kebudayaan antar daerah berkenaan dengan ini kepemimpinan pondok pesantren memiliki watak pemersatu. Watak kemandirian yang selalu ditanamkan dalam dunia pasantren menjadikan alumninya siap untuk hidup mandiri.<sup>66</sup>

Jika melihat potensi yang dihasilkan oleh lulusan pondok pesantren bisa di katakan cukup bagus dengan hubungan sosial namun

---

<sup>66</sup> Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, Manajemen ..., hal. 74

sangat di sayangkan pada era percepatan teknologi ini para lulusan dari pondok pesantren sangat sedikit yang terserap pada jenjang pendidikan selanjutnya dan pada lapangan kerja yang menuntut kedalaman ilmu umum khususnya di bidang ilmu teknologi sehingga masyarakat beralih untuk memilih pendidikan umum sebagai pendidikan anaknya hingga berdampak pondok pesantren yang semakin minim santrinya khususnya pesantren salafiah. Tidak hanya itu perhatian pemerintah juga tidak sebanding dengan pendidikan umum lainnya baik pengadaan sarana dan prasarana maupun alokasi dana yang dikucurkan kepada pondok pesantren yang sangat minim, ditambah dengan kualitas para pengajar yang sangat minim. sehingga citra pondok pasantren di nomor duakan khususnya bagi masyarakat ekonomi ke atas (sudut pandang pasantren salafiah).

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Tidak di nafikan bahwa beberapa pondok pasantren modren yang sudah mengadopsi kurikulum pemerintah dengan memasukkan materi pelajaran umum dan teknologi

tanpa menghilangkan dan tetap memprioritaskan pembelajaran keagamaan yang sudah dikolaborasi dengan sedemikian rupa untuk menghadapi persaingan tuntutan di era globalisasi saat ini.

## 7. Materi yang diajarkan Pondok Pesantren dalam bidang Al-Qur'an

Adapun materi yang diajarkan dalam bidang ilmu Al-Qur'an adalah meliputi kajian yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dimulai dari yhal yang paling mendasar hingga hal yang paling tinggi dalam konsep tahapan pembelajarannya.

### a. *Tingkat ula* (dasar)

Dalam tingkatan ini para santri diajarkan cara baca dan tulis alqur'an meliputi *Tahsinul Khat* (metodologi penulisan huruf arab dengan baik dan benar), *Imla'* (metodologi untuk cermat faham terhadap gramatikal huruf arab), *Ahkam Wa Attajwid Al-Qur'an* (metodologi membaca alqur'an dengan baik dan benar), *Al-hifdzu* (menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an).

### b. *Tingkat Wushto* (moderat)

Pada tingkatan ini sudah mulai dikenalkan ilmu untuk memahami gramatikal kata pada setiap kalimat di dalam Al-Qur'an. Adapun jenisnya adalah berdasarkan kitab *Jazariyah* (kitab yang menerangkan tentang sifat detail dari setiap huruf baik dari bunyi maupun penekanan dalam setiap huruf Al-Qur'an). Kitab *Faroidl Al-Bahiyha Ushul Al-Fiqh* (kitab ini menerangkan tentang essensi hokum dan cara mengeluarkan hokum dari dalil Al-

Qur'an maupun hadist serta yang berhubungan dengan keduanya), *Tafsir Jallalain* ( kitab tafsir yang masih tingkatan pemula untuk para santri yang masih belajar ilmu tafsir).

c. *Tingkatan Ulya* (tertinggi)

Dalam tingkatan ini para santri sudah dimulai untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sekeliling yang dihubungkan dengan tandensi kitab yang mereka pelajari sebelum dan sesudahnya. Adapun jenis kitabnya adalah Seperti kitab fiqih, kitab hadist, kitab tafsir yang keseluruhanya perlu pendalaman yang serius dan konsentrasi.

d. *Tingkatan Ma'had 'Aly* (Tingkatan para mahasiswa dari kalangan para santi)

Tingkatan ini sangat berat, karena dalam tingkatan ini sudah harus bisa menjadi *Badal* (pengganti guru untuk tiga tingkatan di atas) bahkan menjadi guru yang tentunya dituntut untuk menguasai dan faham terhadap hal yang sudah terlewati masa pembelajarannya. Adapun materinya sudah berhubungan dengan I'tiqod (dasar keyakinan) yang membutuhkan penalaran dan pemahaman tinggi. kitab yang dipelajari adalah jenis kitab tasawuf seperti Kitab *Ihya' Ulumi Al-Din* adalah kitab monumental karangan Muhammad bin muhammad Al-Ghazali. Kitab tafsir seperti kitab *Tafsir Annawawi*, kitab etika menghadapi kehidupan



seperti *Adabu Al-Dunya Wa Al-Din*, dan banyak lagi yang lainnya.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa tahapan dan jenjang pendidikan di atas maka di harapkan para generasi penerus islam mampu menjawab atas segala problematika Ummat minimal memberikan solusinya.

### 8. Kreteria Ideal untuk menjadi Guru Al-Qur'an

Sebagai salah satu wujud kelembagaan dalam dunia pendidikan islam, maka sudah sayogyanya guru alqur'anpun juag memiliki standar minimum yang tentu tujuannya adalah pada keberhasilan pendidikan. Alqur'an sebagai dasar utama bagi agama islam juga harus disyi'arkan oleh seseorang yang memang berkompeten dalam bidan Al-Qur'an, jika hal itu belum tercapai maka bagaimana eksistensi islam akan terjaga dengan maksimal.

Dalam khazanah pendidikan islam terdapat istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin* dan *tadris*. Begitu juga, dalam sumber ajaran islam, alqur'an dan hadist, banyak dikemukakan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berfikir.<sup>68</sup>

Adapun criteria yang ideal dalam menjadi Guru Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki keikhlasan yang tulus untuk mendidik
- 2) Memiliki jiwa pendidik, antara lain Sayang, *Sabar*, *Ulet*, *Istiqomah*, *Qona'ah*.

---

<sup>67</sup> Document Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa 2015

<sup>68</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999, hal. 11

- 3) Memiliki kapasitas dan prioritas dalam bidang ilmu Al-Qur'an
- 4) Memiliki keinginan dan kepedulian untuk memajukan kualitas generasi muslim
- 5) Dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.
- 6) Memiliki sanad guru yang bersambung hingga Rasulullah SAW

Hal di atas menurut penulis adalah beberapa criteria ideal dalam menjadi guru Al-Qur'an.

Adapun kata pemahaman yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah kemampuan para santri untuk belajar membaca dengan baik dan benar dengan kaidah baca yang semstinya. Hal ini perlu dilakukan karena dalam membaca Al-Qur'an harus dengan cara yang iak dan benar.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam konsepsi penelitian deskriptif, peneliti mencoba melihat peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk diilustrasikan sebagaimana adanya.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Yaitu untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk Kata-kata dan Bahasa. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>69</sup>

Adapun deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektivitas serta arti pengalaman bagi individu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6

<sup>70</sup>Brockopp, Marie T, Hastings-Tolsma, hal 200

Metode penelitian kualitatif dapat di gunakan pada scope / lingkup yang paling kecil, yaitu situasi social (single social situation) sampai masyarakat yang luas dan kompleks.<sup>71</sup> Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti agar semoga dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan setiap individu tentang urgensi, manfaat serta peran urgensi Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam hal ini adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan pembelajaran ilmu Fashohatul Qur'an yang diterapkan pada segenap santri berbasis metode sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti ataqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa berdiri sekitar tahun 1958 yang dipimpin langsung oleh Alm. Bapak Zaid yang kemudian dikenal dengan Alm. KH. Raden Rahmat Joyo bersama istrinya Alm. Ny. Hj. Dewi Wuryanti bertransmigrasi ke daerah pulau Sumatera tepatnya tinggal di Lampung desa Rama Puja Kecamatan Raman Utara Lampung Tengah (*sebelum adanya Lampung Timur*).

*Berawal* dari sebuah perjuangan demi mengembangkan ajaran agama islam, di desa tersebut beliau mulai merintis untuk menyebarkan ilmu agama yang dimilikinya dengan mengajar ngaji di rumah dan memberikan

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi (Std)* , Alfabeta, Bandung, tt..Hal. 225

bimbingan ilmu agama hingga ke desa-desa yang lain. Lambat laun perjuangan beliau mulai berkembang dengan semakin bertambahnya orang-orang belajar mengaji. Kemudian dengan dibantu oleh masyarakat, beliau mendirikan masjid dan pedukuhan sebagai tempat belajar kepada siapa saja yang berminat untuk belajar memperdalam Ilmu Agama.

Nama *beliau* semakin lama semakin dikenal banyak orang, baik yang ada di Kabupaten Lampung Tengah maupun yang berada di kabupaten lain, yaitu sebagai orang yang berilmu tinggi dalam bidang agama sehingga banyak orang-orang yang datang berduyun-duyun untuk belajar ilmu agama (*mondok*) kepada beliau. Dengan semakin banyak murid beliau kemudian tepatnya pada tanggal 6 Juni 1960 meresmikan pondok pesantren yang beliau asuh dengan nama pondok Pesantren “Tri Bhakti At-Taqwa”.

Adapun alasan atau dasar pokok didirikannya pesantren tersebut dinamakan Tri Bhakti At-Taqwa adalah disesuaikan dengan Tri Dharma pondok yaitu: a). Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT. b). Pengembangan ilmu yang bermanfaat. c). Pengabdian terhadap agama dan masyarakat serta Negara.

Kemudian dalam proses perkembangannya pada tahun 1961-1965 angkringan diperuntukkan bagi santri putra berukuran 6 x 15 M. (W/K.MADIN/01-01-2017) Sejak awal berdirinya pada tahun 1961 telah

berlangsung kegiatan-kegiatan, baik yang bersentuhan langsung dengan proses belajar mengajar atau yang bersifat umum, seperti pengajian umum.<sup>72</sup>

Setelah mengetahui tentang profil Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa yang menjadi Object dan tempat penelitian ini, maka sebagian santri Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa yang dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terdapat beberapa perbedaan dalam kualitas bacaan Al-Qur'annya. Perbedaan kualitas ini disebabkan dari latar belakang santri itu sendiri. Santri yang sudah pernah mengikuti kegiatan pembelajaran Alqur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa kualitas bacaanya lebih baik dari pada santri yang baru mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah sedikit membahas tentang latar belakang pondok pesantren Tri Bhakti Attaqwa sebagai tempat penelitian, maka objek yang lebih khusus adalah para santri yang mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an. Adapun pengajian Al-Qur'an ini terdiri dari beberapa majlis yang masing-masing diampu oleh dua ustadz pembimbing. Dimanapun tempatnya pasti terdapat perbedaan dalam setiap individu seseorang, ada yang mempunyai kemampuan lebih dan ada juga yang kurang. Hal ini sudah lazim adanya karena latar belakang individu itu sendiri.

Kajian khusus dalam penelitian ini adalah para santri yang sebagian kurang mampu dalam membaca dan melafalkan ayat Al-Qur'an yang dikhawatirkan jika kurang mendapatkan perhatian dari para ustadz pembimbing maka akan menjadi sebuah kebiasaan tidak fasih dalam

---

<sup>72</sup>. Saifur Rijal, *Jagad Spiritualitas KH. Raden Rohmat DjoyoUlomo*, Yogyakarta, Lentera, hlm 20

membaca alqur'an sedangkan dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib memakai metodologi pembacaan yang di sebut *Tajwid Al-Qur'an*. Di atas sudah diuraikan tentang dasar membaca Al-Qur'an dengan tartil itu adalah langsung dari Al-Qur'an sendiri.

### **C. Sumber Data / Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya disebut *Responden* yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jadi, sumber data ini dapat menunjukkan asal informasi. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data yang tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat dalam satu tempat, yang dalam hal ini objek tempat penelitiannya adalah Pondok Pesatren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Tehnik pengambilan informasi yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Dimana kriteria tersebut dibuat oleh peneliti sendiri.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Norwood, 2000

Jumlah informan yang diambil tergantung dari jumlah replikasi kasus yang diinginkan dengan tujuan menggali informasi dan memiliki kekhususan yang ada yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.<sup>74</sup>

Pada penelitian ini jumlah informan yang diambil sebanyak 20 orang sesuai dengan kecukupan informasi yang diperoleh mengidentifikasi bahwa untuk penelitian kualitatif diperlukan 6-10 responden.<sup>75</sup> Adapun informan yang dipilih 20 orang karena peneliti mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan sesuai dengan kriteria sampel. Sebelum memulai wawancara peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan informan tidak keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memahami hak-hak mereka sebagai informan. Peneliti meminta informan untuk menandatangani surat kesediaan berpartisipasi. Kemudian peneliti membuat kontrak untuk pertemuan pertama mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan 2 kali selama 20-45

---

<sup>74</sup> Moleong, 2000

<sup>75</sup> Parse, 1996



menit setiap kali pertemuan. Waktu wawancara ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan pada saat wawancara. Pada setiap akhir wawancara ditanyakan komentar informan tentang proses wawancara, apa yang mereka rasakan tentang wawancara tersebut dan apa yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses wawancara.

Selama proses wawancara, selain menggunakan tape recorder peneliti juga membuat catatan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi saat berlangsungnya wawancara dan semua respon non verbal yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk membantu peneliti agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya serta membantu untuk mencari pokok-pokok penting dalam wawancara, sehingga akan mempermudah analisis. Setelah wawancara selesai, peneliti dan informan membuat kontrak/janji untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pertemuan berikutnya.

Sesuai dengan penelitian yang penyusun lakukan yang bersifat deskriptif kualitatif pustaka, yaitu studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (*library research*). Dengan demikian pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1). Observasi. 2). Interview. 3). Dokumentasi.

a) *Observation* (pengamatan).

Sebelum melaksanakan penelitian, akan lebih baiknya jika mengenal terlebih dahulu metode yang akan di gunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun definisi *Observasi* adalah: “Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan”.<sup>76</sup>

Observasi ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan mendatangi obyek penelitian. Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui secara empirik tentang fenomena yang diamati.<sup>77</sup> Teknik pengumpulan data melalui observasi disini peneliti langsung kelapangan untuk mengamati bagaimana kelengkapan sarana pendukung dalam penelitian.

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran. Berdasarkan hasil dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk untuk memecahkan.<sup>78</sup>

Keterangan di atas di perkuat dengan pendapat ilmuan lain yang menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh berbagai observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron)

---

<sup>76</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Kelapa Gading Permai, Jakarta, 2005, hal.76.

<sup>77</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hal. 136

<sup>78</sup>Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 2007), hal. 106

maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>79</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan cara pengamatan langsung pada suatu hal yang menyangkut tentang gejala-gejala yang ada pada lingkungan penelitian tersebut.

b) *Interview* (wawancara).

Metode Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.<sup>80</sup>

Berikut adalah definisi *Interview*. “Secara umum yang dimaksud dengan Interview adalah ; cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.”<sup>81</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian”. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya

---

<sup>79</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta Bandung, 2014, Hal. 64

<sup>80</sup> Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta Bandung, 2005, Hal. 74

<sup>81</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ... hal. 82.

yang luwes atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama.<sup>82</sup>

Dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>83</sup> Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informan dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.<sup>84</sup>

Tehnik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap informan yang dibantu dengan pedoman interview berstandar dalam bentuk pertanyaan open ended (terbuka). Jumlah responden yang didapatkan dilapangan setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan yaitu 20 orang. Wawancara dilakukan dipondok pesantren responden. Wawancara dilakukan 1 – 2 kali dengan lamanya waktu bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi, serta berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Pada beberapa responden peneliti telah melakukan wawancara sejak pertemuan pertama saat penelitian karena peneliti dan responden sudah saling mengenal dan kontrak sudah dilakukan sejak studi pendahuluan. setelah terlebih dahulu dilakukan informed consent, dan pada beberapa responden yang lain pertemuan pertama digunakan untuk membina hubungan saling percaya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan

---

<sup>82</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 248

<sup>83</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 126

<sup>84</sup>Cholid Narbuko, Abu Ahi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.

perkenalan dalam suasana yang rileks, memberikan informed consent dan menyepakati kontrak.

Tiap orang yang diseleksi untuk dilakukan wawancara, dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada tiap orang yang akan diwawancarai. Metode wawancara yang dilakukan adalah berstruktur. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan (pandangan, kepercayaan, pengalaman dan pengetahuan) secara lisan dari seseorang/informan tentang suatu hal.<sup>85</sup>

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara melibatkan informan secara langsung untuk mengungkap suatu hal dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara terencana, tersusun dan terjalin harmonis antara peneliti dengan informan.

c) *Documentary Analysis* (dokumentasi)

Metode dokumentasi adalah “teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya”.<sup>86</sup> Atau juga dapat dikatakan metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh beberapa cendekiawan muslim yang berkompeten dalam pembahasan fashohatul serta buku-buku relevan yang kaitannya erat dengan penelitian proposal tesis ini.

---

<sup>85</sup> Notoadmodjo, 2002

<sup>86</sup> *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, ... Hal. 112

Metode dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, tape recorder dan lain-lain. Dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis, seperti buku-buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya”.<sup>87</sup> Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>88</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”<sup>89</sup> Dokumentasi tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dengan adanya hal-hal tersebut diatas, maka mudah-mudahan sudah cukup autentik untuk memberikan informasi tentang adanya Urgensi Fashohatul Qur’an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Alqur’an.

#### **E. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Dalam teknik penjamin keabsahan data ini, bahwa Keabsahan hasil penelitian merupakan kredibilitas hasil riset dan kekuatan ilmiah yang

---

<sup>87</sup>Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 2004 ), h 64

<sup>88</sup>Djumhur, *Bimbingan ...* h. 231

<sup>89</sup>Lexyy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...* hal. 216

digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibahas dengan strategi yang disusun untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, untuk itu digunakan empat area pengukuran yang spesifik yaitu: (1) Credibility (validitas internal); (2) Tranferabilitas (validitas eksternal); (3) Dependability (ketergantungan); (4) Confirmability (netral).<sup>90</sup>

Secara operasional Credibility dapat dicapai dengan teknik member check yaitu pada akhir wawancara setiap bahasan, peneliti mengulangi kembali garis besar hasil wawancara baik secara lisan maupun laporan tertulis kepada responden. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperbaiki hasil wawancara bila ada kekeliruan. *Transferability* (validitas eksternal) kriteria ini dapat dilihat tergantung pembaca hasil penelitian yaitu sampai dimana hasil penelitian digunakan dalam konteks tertentu. Apabila pembaca merasa ada keserasian dengan situasi yang dihadapinya maka penelitian ini memiliki transferability. *Dependability* (derajat ketergantungan) peneliti secara seksama mengikuti semua session yang berkaitan dengan interpretasi data. Semua catatan disimpan untuk rujukan selanjutnya dan refleksi yang akan datang. *Comfirmability* dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan pembimbing dan mengikuti secara terus-menerus semua hasil interpretasi yang berhubungan dengan analisa data. Comfirmability merupakan tahap akhir dari proses audit hasil penelitian. Comfirmability

---

<sup>90</sup> Lincolnm dan Guba, dalam Brockop, D, et, All, 200

dapat dicapai apabila credibility, transferability, dan dependability terpenuhi.<sup>91</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam analisis data dilakukan dengan jalan “mendeskripsikan data dengan penalaran logis”.<sup>92</sup> Yang mencerminkan kondisi obyek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>93</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan menuturkan, menafsirkan dan menguraikan data dengan kata atau kalimat, bukan dengan angka.<sup>94</sup>

Untuk analisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah:

---

<sup>91</sup> Brockoop, D, et, All, 2000

<sup>92</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 40

<sup>93</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ... h. 9

<sup>94</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h. 248



1. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian atau kata lain adalah direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>95</sup>
2. Data diolah sesuai dengan masalah penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>96</sup> Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif dan menjelaskan temuan-temuan lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang aktual.
3. Analisa data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. “Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian”.<sup>97</sup>

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 338

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan . . .* h. 341

<sup>97</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan, . . .* hal. 196

mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti tentunya akan memberikan rekomendasi dan solusi tentang urgensi Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Alqur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.

Metode analisis, dalam penelitian kualitatif, penulisan deskriptif sebagaimana yang dikemukakan sebagian pakar karya tulis ilmiah bahwa mengikuti prosedur sebagai berikut: (1) Analisis deskriptif dengan mengembangkan katagori-katagori yang relevan dengan tujuan, (2) penafsiran atas hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori yang sesuai.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul diolah dan diinterpretasikan secara kualitatif dengan maksud menjawab masalah penelitian. Data tersebut ditafsirkan menjadi katagori-katagori yang berarti menjadi bagian dari teori atau mendukung teori yang diformulasikan secara deskriptif.

## BAB IV

### LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Ama Puja Raman Utara Lampung Timur.

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa secara geografis di kategorikan sebagai pesantren yang berada di pedesaan. didirikan oleh beliau *Almaghfurlah* KH. Raden Joyo Ulomo beserta istrinya Ny. Hj. Dewi Wuryanti yang ikut transmigrasi ke daerah Sumatera dan di tempatkan di Lampung teptnya di desa Rama Puja Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1958. Demi sebuah perjuangana KH. Raden Rahmat Djoyo Ulomo beserta keluarganya dan beberapa transmigran lainnya membuka hutan belantara, sehingga membentuk sebuah pedukuhan.

Selanjutnya beliau merintis dan mengembangkan ajaran agama Islam di desa tersebut. Beliau mulai merintis untuk menyebarkan ilmu agama yang dimilikinya dengan mengajar ngaji di rumah dan memberikan bimbingan ilmu agama sampai ke desa-desa yang lain. Lambat laun perjuangan beliau mulai berkembang dengan semakin bertambahnya orang yang mengaji, kemudian beliau dengan dibantu masyarakat mendirikan sebuah masjid dan pedukuhan sebagai tempat belajar kepada siapa saja yang berminat belajar minimba ilmu agama.

Demikian KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo juga memiliki jiwa pengabdian yang cukup tinggi, beliau juga berjuang untuk memberikan

sumbangan ilmu pengetahuan agama dengan cara mengajar ngaji kepada masyarakat setempat. Perjuangan beliau lambat laun dikenal banyak orang karena selain kearifannya dalam ilmu agama beliau juga memiliki karomah.

Dari situlah cikal bakal berdirinya pondok yang berada di desa Rama Puja yang kemudian diberi nama Tri Bhakti At-taqwa yang resmi didirikan pada tanggal 1 Mei 1961 dengan tiga tokoh pendirinya yaitu:

- 1) KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo
- 2) KH. M. Adnan RRJ
- 3) K.H. Masyhuri RRJ (W./UZ/F.2/01-01-2017)

Adapun dasar pokok didirikannya pesantren tersebut dinamakan Tri Bhakti At-taqwa adalah sesuai dengan Tri Dharma Pondok yaitu:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Pengembangan ilmu yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap agama dan masyarakat serta Negara

Sedangkan alasan didirikannya Pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa di desa Rama Puja Raman Utara Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil munajat KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo, beliau mendapatkan pertanda lewat mimipinya dengan adanya telaga yang airnya sangat jernih berada di desa Rama Puja. Berdasarkan pertanda tersebut beliau langsung memilih tempat tersebut untuk didirikan pondok pesantren Tri hakti At-taqwa. Disamping hasil munajat bahwa di desa Rama Puja tersebut terdapat antek-antek PKI.(W/P.PPTBA/02-02-2017)

Pondok pesantren tersebut dikelola dengan system salafiah yang kemudian dikenal dengan Madrasah Diniyah An-Nahdliyah Tri Bhakti AT-taqwa. Setelah beberapa tahun mengelola dengan sistem salafi, selanjutnya pada tahun 1983 baru mendirikan sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah ((MI), dan beberapa tahun kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sampai akhirnya beliau wafat pada tahun 1985.

Setelah wafatnya KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo kepemimpinan Pondok Pesantren dipegang oleh Putra beliau yaitu KH. Muhammad Adnan RRJ, sistem pendidikan tidak berubah bahkan semakin bertambah bahkan pada tahun 1999 telah mencapai 600 santri. Beliau wafat pada tahun 2001 kemudian diteruskan oleh putranya yaitu cucu dari KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo yang bernama KH. Kholiq Amrullah Adnan, S. Ag. Sampai sekarang.

Seiring dengan kemajuan zaman banyak para orang tua yang mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja. Tidak hanya dari daerah Lampung namun santri yang berasal dari luar provinsi Lampung berdatangan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa.

Dengan berkembangnya Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa yang saat ini berada di wilayah Kabupaten Lampung Timur. Persoalan yang dirasa sangat penting adalah urusan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat yang dapat mendukung terjadinya proses belajar dengan baik, ketenangan, ada interaksi sosial seseorang diharapkan mampu menangkap realitas yang ada.

Pembimbing yang setiap saat dapat untuk bersama-sama dapat menyelesaikan masalah, dapat mengembangkan kreatifitas dan lain-lain. Sudah barang tentu tempat seperti ini hanya ada dalam pesantren. Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa berupaya agar santri yang berasal dari lapisan masyarakat dan dari berbagai daerah di Provinsi Lampung dapat masuk dalam komunitasnya. Oleh sebab itu banyak para orang tua memanfaatkan pesantren sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anaknya. (W/WM/03-02-2017)

Disamping itu pesantren menjalankan fungsinya sebagai miniatur kehidupan yang secara langsung dapat mendidik pribadi untuk melihat dan mengalami sendiri realitas kehidupan beragama dan bermasyarakat. Di dalamnya terdapat pendidikan agama dengan gaya model dan sistem yang khas. Ia dapat mengembangkan sistem pendidikan dengan bebas dengan penekanan pendidikan agama Islam sebagai dasar utama. Untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu seperti : Matematika, IPA terpadu, IPS terpadu, Bahasa Inggris, dan Teknologi serta Ilmu yang lain yang sesuai dengan kurikulum kemenag dan ditambah muatan lokal dan pengembangan diri ( Tilawah, Kaligrafi, Muhadlarah dan Bimbingan Bahasa Arab dan Inggris) diserahkan kepada santri sendiri karena semua santri berada dalam asrama. Maksudnya semua santri wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri yang disenangi dan diminati oleh santri itu sendiri. Dan semua santri bertempat tinggal dalam pondok tidak ada yang pulang pergi atau di luar asrama khususnya santri yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren.

Maka sebelum masuk diadakan wawancara dan tes sehingga santri yang diterima itu betul-betul santri yang berminat akan mondok dan belajar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa. Ada beberapa santri yang tidak menetap di pondok atau disebut dengan *santri kalong*, mereka yang berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren. Jadi pada pagi hari mereka mengikuti pendidikan formal dan sore harinya mengikuti pengajian kitab kuning di pondok.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju *Ibtighaa mardhaati-llahi* (mengharap keridhaan Allah). Oleh sebab itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan kitab-kitab agama. Adapun kitab-kitab agama yang diajarkan di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa seperti; Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Badi' Bayan, Ushull Fiqh dan Musthalah Hadits.

Adapun pengajaran untuk ilmu-ilmu tersebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab-kitab ilmu nahwu, seperti: *Jurumiyah, Imrithy, Alfiah dan Jauharul Maknun*. Sedangkan untuk pelajaran fiqh menggunakan kitab *Mabadi' juz 1-4, Taqrib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab dan Iqna'*. Sedangkan untuk kitab tafsir menggunakan kitab *Tafsir Jalalen, Tafsir Nawawi, Tafsir Al-maroghi*. Selanjutnya untuk mempelajari kitab hadits menggunakan kitab hadits *shohih bukhori, shohih muslim dan Bulughul Maram*.

- a. Target yang ingin di capai untuk tingkat Ula adalah :
- 1) Menguasai Gramatika Arab (dasar) yaitu kitab al-Jurumiyah Lancar
  - 2) membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (metode baca al-Qur'an)
  - 3) Kemampuan membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan)
  - 4) Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, ketaqwaan, akhlakul karimah dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari
  - 5) Hafal kitab al-jurumiyah
- b. Target yang ingin di capai untuk tingkat Wustho adalah :
- 1) Pendalaman kaidah-kaidah nahwiyah khususnya yang terdapat dalam kitab Imrithi
  - 2) Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai terget kitab sorogan)
  - 3) Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah
  - 4) Hafal Nadzoman Al-imrithi
- c. Target yang ingin di capai untuk tingkat Alfiyah adalah :
- 1) Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dalil-dalilnya
  - 2) Penyempurnaan penguasaan dan pendalaman kitab kuning (lafzan wa muradan
  - 3) Dapat mempraktekkan atau meng-i'rab (suatu kalimat Arab)



4) Khatam nazam Alfiyah 1000 bait (W/K.MADIN/05-02-2017)

Adapun sistem pengajaran yang terdapat di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa adalah sistem *weton*, *sorogan/bandungan*, *muhadarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*, sistem pengajaran tersebut yang sering dipakai. Seperti halnya sorogan dan wetonan, latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang disebut *muhadarah* atau *muhadatsah*, dan bentuk seminar seperti *mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah agama seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Demikian juga dengan majlis ta'lim yaitu penyampaian ajaran Islam secara terbuka dan umum juga sangat intens digunakan dalam pengajaran di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa.

Sistem pengajaran kitab kuning di pesantren tidak diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan jenjang umur dan kurikulum sebagaimana sistem persekolahan (*schooling*). Sistem pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa menggunakan sistem *sorogan* dan sistem *weton* yang merupakan pola *tradisional*. Kemajuan seorang santri diukur oleh kecerdasannya dalam menyelesaikan pelajaran yang disampaikan. Semakin cerdas dan giat seorang santri dalam belajar, maka semakin cepat pula ia menyelesaikan pelajarannya.<sup>98</sup>

Sistem sorogan sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim, sistem ini memungkinkan seorang guru (Kyai) mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai Bahasa Arab dari segi nahwu, sharaf dan artinya, dan untuk penilaian tidak berdasar peringkat angka-angka. Selanjutnya untuk

---

<sup>98</sup> Komarudin, *Ustadz Pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa*, Wawancara tanggal 5 Februari 2017

mengetahui hasil kemajuan dari sistem weton tidak memberi seperangkat nilai-nilai hasil belajar, melainkan dengan menyelenggarakan melalui acara tahunan dalam bentuk lomba *Qiraatul Kutub*.

Tujuan utama didirikan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa ini adalah mencetak generasi muslim cerdas, yaitu berilmu yang mampu mengamalkan ilmunya, berakhlakul karimah dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam, serta dapat meningkatkan syiar agama Islam dan dakwah di masyarakat luas.

Dengan mengharap rahmat serta ridha Allah Ta'ala, maka berikut ini adalah program kerja kedepan, untuk merealisasikan visi misi.<sup>99</sup> Adapun Visi Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur adalah: “Membangun generasi Islam yang berilmu, beramal, berakhlak, dan berdakwah” Dengan moto : “*Cinta Sholat -Cinta Qur ‘an-Cinta Rosul*”

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur menjalankan misi tersebut yaitu untuk:

- a. Membekali peserta didik dengan ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup.
- b. Membiasakan mengamalkan ilmu agama, baik fardhu maupun sunah dalam keseharian.
- c. Membentuk generasi robbani yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.
- d. Mengasah kecakapan berbicara/pidato di depan forum.

---

<sup>99</sup> Dokument, *Program Kerja Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa 2016-2017*

- e. Meningkatkan kualitas syiar agama Islam kepada warga pondok pesantren dan masyarakat
- f. Menciptakan suasana kerja yang harmonis, dinamis dalam kebersamaan.

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa didirikan dengan tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1) Mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang bernuansa dan berakhlak Islami.
- 2) Santri menjadi panutan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Santri menunjukkan kecakapan dalam memimpin ibadah berjama'ah
- 4) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan kaidah dan tajwid yang benar.
- 5) Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an
- 6) Menanamkan kecintaan kepada Rasulullah dengan menghidupkan sunnahnya
- 7) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi dari masing-masing komponen pondok pesantren (pimpinan, ustadz pengasuh, pengurus dan santri).
- 8) Meningkatkan lulusan yang ketrampilan hidup yang dapat diterima di masyarakat.
- 9) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menopang ketrampilan hidup dan masyarakat luas.
- 10) Memiliki kecakapan berbicara/pidato di depan forum.

- 11) Menciptakan lulusan yang hafal juz 30/juz Amma dan Tahlil-Yasin.
- 12) Menciptakan lulusan yang siap memperdalam ilmu Al Qur'an (tahfidz) atau kitab kuning.<sup>100</sup>

Sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman utara Lampung Timur adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya lingkungan pondok pesantren dan asrama yang bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- 2) Terbinanya kasih sayang dan sopan santun antara ustadz dengan ustadz, ustadz dengan santri, dan santri dengan santri.
- 3) Terwujudnya pola hidup jujur, disiplin, sederhana, dan mandiri pada diri santri.
- 4) Terwujudnya pelaksanaan shalat berjama'ah tepat waktu di pondok pesantren.
- 5) Meningkatnya gairah belajar dan menghafal
- 6) Meningkatnya santri khatam Qur'an binnadzor.
- 7) Meningkatnya santri hafal tahlil, yasin dan surat-surat penting.
- 8) Terwujudnya santri-santri yang hafal Qur'an 30 juz
- 9) Terwujudnya penataan administrasi pondok pesantren yang baik dan tertib.
- 10) Meningkatnya pelayanan terhadap santri.
- 11) Terwujudnya proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

---

<sup>100</sup> Dokumen , *Program Pondok Tri Bhakti AT-taqwa 2016-2017*

12) Terbinanya bakat dan minat santri sebagai penopang bagi keberhasilan belajar

## 2. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting bagi terselenggaranya suatu aktivitas keagamaan di pondok pesantren tersebut untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu Pondok Pesantren berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang di butuhkan guna kelancaran aktivitas yang di laksanakan. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah :

### a. Inventaris Tanah dan Bangunan terdiri dari :

- 1) Keadaan tanah komplek Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa seluas 15.000 m<sup>2</sup>
- 2) Bangunan tempat Ibadah sebagai pusat kegiatan pondok pesantren dua unit yaitu masjid keramat dan masjid agung.
- 3) Bangunan asrama putra lima unit (24 kamar) dan asrama putri lima unit (20 kamar) Gedung Madrasah lima unit dan satu unit (lantai 2), kantor tiga unit, aula satu unit, perpustakaan satu unit, MCK empat belas unit, Tower air 6 unit, Power Supply dua unit, Ruang UKS dua unit, Rumah Pengasuh Tiga unit, Rumah Pembina 2 unit, Gerbang utama satu unit, Pos Keamanan satu unit, pagar keliling 6.000 M<sup>2</sup>.

### b. Inventaris Barang dalam Kompleks Pondok Pesantren

Inventaris fasilitas pondok ini tersebar pada bangunan yang ada dalam kompleks Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa yaitu:

- 1) Peralatan Kantor
  - a) Komputer : 4 unit
  - b) Mesin ketik manual : 2 unit
  - c) Meja Pegawai : 5 unit
  - d) kursi Pegawai : 8 unit
  - e) Laptop/note Book : 2 unit
  - f) Almari Buku : 5 unit
  - g) Almari arsip/dokumen : 2 unit
  - h) Almari Obat/Alat Kesehatan : 1 unit
  - i) Lab.komputer : 1 lokal
- 2) Peralatan Asrama yaitu:
  - a) Tempat tidur : Karpas dan tikar
  - b) Almari Pakaian : 350 unit
  - c) Jemuran Pakaian : 5 tempat
- 3) Peralatan Pendukung lain yaitu:
  - a) Buku / Kitab Bacaan : 530 judul
  - b) Sound System : 2 unit
  - c) Kendaraan roda 4 : 2 unit<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Dokumen , *Pondok Pesantren Tri Bhakti AT-taqwa 2016-2017*

Inventaris barang-barang atau alat-alat sebagai fasilitas yang terdapat dalam Mushalla, Aula sebagai pusat kegiatan tetap dalam kondisi fisik semua bangunan dalam kondisi baik. Inventaris barang atau sarana dan prasarana yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa ini hampir lengkap dan terjaga dengan baik sehingga dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan para santri, dan fasilitas ini tidak dapat digunakan oleh masyarakat umum.<sup>102</sup>

Inventaris barang alat-alat yang terdapat dalam ruang asrama, perpustakaan, keseluruhannya dalam kondisi baik dan layak pakai, begitu pula dengan inventaris barang atau alat asrama yang ada pada saat ini cukup sebagai sarana santri dengan fasilitas yang ada di pesantren dalam bangunan asrama dua lantai. Kemudian inventaris barang atau alat yang ada dalam ruang perpustakaan sebagai tempat dan prasarana untuk membaca santri saat ini belum memadai dan dimanfaatkan dengan baik, meskipun buku-buku yang berbahasa arab maupun Indonesia sangat menunjang santri dalam proses belajar. Kemudian inventaris barang atau alat yang ada di dalam ruang belajar digunakan untuk menunjang dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa dan semua ustadz/ustadzah diberi biaya transportasi sesuai dengan hasil keputusan rapat ( dekat dan jauhnya tempat tinggalnya masing-masing).

### 3. Kondisi Dewan Asatidz dan Santri

Adapun kondisi dewan asatidz di pondok pesantren tri bhakti at-taqwa rama puja raman utara lampung timur sangat bervariasi latar

---

<sup>102</sup> W/WH PPTBA/F.3/ 7 Februari 2017

belakang pendidikannya. Yang dimaksud penulis pada bervariasi adalah dalam bidang kelulusan di mana para dewan asatidz dahulu belajar.

Sebagian besar dewan asatidz yang mengajar di dalam Madrasah Diniyah Annahdliyah Tri Bhakti Attaqwa adalah alumnus pondok pesantren dari Jawa. Baik pondok pesantren yang salafiyah, modern ataupun pondok pesantren terintegrasi. Kesemua jenis pondok pesantren sudah dibahas dalam pembahasan bab terdahulu. Namun tidak sedikit pula dari dewan asatidz yang asli alumnus dari pondok pesantren tri bhakti attaqwa itu sendiri. Karena disamping untuk paktek pembelajaran bagi yang sudah menjadi alumnus juga dapat menjadi wadah *berkhidmah* (mengabdikan diri untuk pondok pesantren) untuk para santri yang sudah mumpuni dalam bidang keilmuannya. (W/K.MADIN/F.3/10.02.2017)

Untuk asatidz pembelajaran Al-Qur'an tingkatan awal atau disebut dengan kelas *Ula* dalam madrasah diniyah diampu oleh para santri senior yang sudah mumpuni di bidangnya untuk mengajarkan beberapa bidang keilmuan pada tahapan santri tersebut. Untuk tingkatan ini terdapat 4 orang asatidz. Target kompetensi dari tingkatan ini adalah santri dapat melafalkan huruf serta kalimat di dalam Al-Qur'an dengan jelas.

Tingkatan selanjutnya adalah tingkatan *wustho* (moderat) dan *ulya* (tinggi) ini diampu oleh asatidz yang latarbelakangnya adalah lulusan pondok pesantren dari luar daerah seperti alumnus dari Jawa. Dalam tingkatan ini tentu pengajarannya lebih intens dan cermat. Adapun target



kompetensi dalam tingkatan ini adalah para santri hendaknya mampu mengucapkan dan membaca alqur'an dengan baik dan benar.

Untuk tingkatan yang paling tinggi dalam beberapa tingkatan di atas adalah tingkatan kelas *Ma'had 'Aly* (Pengajaran Tertinggi). Para pendidik dalam kelas ini sudah masuk dalam golongan pendidik yang lebih senior dalam bidang keilmuannya maupundalam kancan umur. Mayoritas yang menjadi pendidik dalam kelas ini adalah sebagian keluarga besar para Kiai yang ada disekitar pondok pesantren Tri Bhakti Attaqwa. Dalam kelas ini peserta didiknya adalah para santri senior yang sudah menjadi tenaga pengajar / dewan asatidz ataupun yang belum menjadi dewan asatidz. Dalam kelas ini target kopetensinya adalah sudah cukup mendalam, dimana para santri sudah dituntut untuk faham terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan aspek-aspek keilmuannya mulai dari ilmu syari'ah hingga ilmu tarbiyah. (W/K.DUPPTBA/F.1/13.02.2017)

Di dalam pondok pesantren Tri Bhakti Attaqwa santri yang mengikuti system pembelajaran mayoritas masuk dalam madrasah formal, baik dari mulai tingkat TK, MI, MTs, MA, SMK, IAI, dan perkuliahan. Namun ada juga yang murni mengikuti program salafiyah (khusus mempelajari bidang Madrasah Diniyah, Tahfidz Al-Qur'an dan Ubudiyah). Semua tingkatan ini diklasifikasikan untuk mempermudah para santri untuk mempelajari keilmuan yang ada sesuai dengan tahapan dan tingkatannya. Hal itu di harapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di dalam pondok

pesantren Tri Bhakti Attaqwa. System ini diwujudkan agar tercapai visi dan misi yang sudah diatur sedemikian rupa oleh pihak pondok pesantren.

## **B. Temuan Khusus Hasil Penelitian**

### **1. System pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa**

Pengajaran suatu mata pelajaran akan menghasilkan output yang bagus apabila dilakukan dengan sistem tata kerja yang maksimal dan teratur sesuai dengan kadar dan takaran. Pondok Pesantren Tri bhakti attaqwa merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Pondok Pesantren Semi Modern yang mana di dalamnya diterapkan pengajaran Al-Qur'an secara tersistem, sehingga output daripada pengajarannya langsung bisa dievaluasi setelah sistem tersebut dijalankan. Dalam hal ini penulis mengedepankan masalah sistem yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa dalam mengajarkan Al-Qur'an dan materi yang bersangkutan dengan sistem tersebut.

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya.

Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu Kyai/ syekh/ ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan asramanya, dan masjid. Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT; pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal.<sup>103</sup>

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama bandungan, *sorogan*, dan *wetonan*. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

---

<sup>103</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 453

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorogan* bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya.

Perencanaan mempunyai sejumlah masalah yang unik, sehingga tidak ada satupun bentuk perencanaan tertentu yang dapat dilaksanakan yang menjamin efektifitas pelaksanaannya. Dalam mengimplementasikan sebuah perencanaan, agar perencanaan dapat diterjemahkan dalam program-program yang praktis, maka dibutuhkan kerjasama dan koordinasi semua pihak baik manajemen, tenaga pendidik, santri dan orang tua santri dengan cara melakukan monitoring pelaksanaan perencanaan dan evaluasi hasil kerja agar terhindar dari konflik dan tujuan dapat tercapai.

Dengan demikian Pondok Pesantren Tri bhakti At-taqwa membuat perencanaan SDM guna menggantikan para *Asatidz* dan *Asatidzat* yang sudah pensiun, mengundurkan diri atau meninggal dengan cara mendidik dan membimbing santri-santri senior dengan ketat agar menjadi *Asatidz* dan *Asatidzat* yang mampu menggantikan *Asatidz* dan *Asatidzat* sebelumnya.

Pondok pesantren yang merupakan pola pendidikan yang ada di Indonesia diantara kegiatan yang umum di lakukan di Pondok Pesantren meliputi pengajian *Kitab Kuning*, pengajian Al-Qur'an, Madrasah, Dibaan, Kitab Al-Barzanji dan

kegiatan tambahan lain. Pondok Pesantren di samping juga merupakan pusat pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu agama yang mempunyai lima elemen dasar tradisi yakni pondok (asrama), masjid, santri, Kyai dan pengajian kitab klasik (kuning). Pengembangan sumber daya yang baik di pondok pesantren ditandai dengan semangat kerja para pengurus atau ustad-ustadzah yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan pondok pesantren. Usaha-usaha yang dilakukan pihak pondok agar pengembangan sumber daya manusia dapat optimal adalah dengan jalan:

- a. Memberikan peran dan tanggung jawab kepada santri dalam event kegiatan pondok seperti Forum Kajian Ramadhan dan Haflah Akhirussannah
- b. Kegiatan khitobah. Adapun nama khitobah dalam bahasa arab artinya Pidato. Namun dalam dunia Pondok Pesantren ini lebih dijabarkan secara luas. Dalam kegiatan khitobah, sejumlah santri mendemonstrasikan suatu kegiatan yang bernuansa Islami namun juga mengangkat nilai-nilai budaya setempat. Dalam demonstrasi tersebut ada santri yang akan berperan sebagai kyai, lurah, shokhibul hajat, MC, ustad-ustadzah dll. Kegiatan ini difungsikan sebagai ajang latihan para santri ketika nantinya harus terjun di masyarakat.
- c. Kegiatan kultum. Dalam kegiatan ini santri berlatih untuk berbicara menyampaikan pesan-pesan positif kepada jamaah. Latihan kultum juga digunakan sebagai latihan santri ketika nantinya terjun dalam masyarakat.

- d. Roan. Roan atau kerja bakti biasa dilakukan tiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri memiliki pola kebiasaan hidup bersih. Karena seperti yang telah dicitrakan kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Dalam roan ini pula para santri akan belajar bekerja dalam tim, membangun kerja sama, pembagian peran, tugas dan tanggung jawab.

Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia. Dalam hal ini, pondok pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya mempunyai peran serta terhadap pembangunan yang sedang berlangsung. Untuk itu segala upaya yang mengacu pada pengembangan kualitas manusia sebagai sumber daya insani secara terus menerus dilakukan dengan indikasi peningkatan kualitas manusia Indonesia yang mampu berfikir strategis dan berwawasan masa depan adanya keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK.

Kyai Pondok Tri Bhakti At-taqwa adalah pimpinan tertinggi di Pesantren, ia memegang amanat yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin pondok sebelumnya. Pada umumnya pergantian pemimpin pondok digantikan oleh keturunan Kyai sebelumnya, demikian juga pada pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa.

Subyek dalam penelitian ini meliputi sistem pengajaran Al-Qur'an dan materi yang diajarkan dengan sumber data diambil dari wawancara segenap Dewan Asatidz bagian Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini bahwa sistem pengajaran Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri bhaki attaqwa menggunakan sistem *Marhalah*/tingkatan yang terdiri dari beberapa tahapan yang memerlukan waktu maksimal dengan materi yang berbeda untuk setiap tingkatan/tahapan, adapun lima marhalah/tingkatan yaitu:

- a. Tingkat Tahsinul Qiro'ah atau yang disebut dengan Tahsin dengan materi perbaikan bacaan juz ke-30 sesuai ilmu tajwid dan makhorijul huruf.
- b. Tingkat Hifdzu Al-Juz As-salasin atau disebut Bil-Ghoib (Menghafal Juz ke-30) dengan materi penghafalan juz ke-30/juz 'amma.
- c. Tingkat Qiroatu salasin Juz'an atau yang disebut Bin-Nadzor dengan materi pembacaan secara tartil 30 Juz dengan disimak oleh guru/ustadz.
- d. Tingkat Halaqotul Qur'an atau disebut dengan Halaqoh dengan materi pembacaan 30 juz dengan simak menyimak antara satu dengan lainnya.
- e. Tingkat Ta'limul Qur'an dengan mengajari yang belum mengetahui baca tulis Al-Qur'an dengan baik, khususnya pada tingkatan Tahsinul Qiro'ah sebagai materi utama pada tingkat ini.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem ini adalah adanya *tasyji* /penyemangat sesuai tingkatan dan pengajaran dilakukan secara klasikal maupun non-klasikal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya acara pondok yang bersamaan dengan waktu pengajaran, sering adanya ijin oleh pengajar, santri kelelahan setelah seharian melaksanakan kegiatan pondok dan banyak santri yang belum bisa menyelesaikan setiap tingkatan dengan waktu satu tahun.

## 2. Tujuan pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Kitab Al Qur'an ini adalah kitab yang paling memberikan pengaruh kepada kehidupan umat manusia selama lima belas abad terakhir ini. Seorang orientalis, H.R. Gibb mengatakan bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun terakhir telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)" Bagaimana hal itu terjadi? Jawabannya: lebih dari tiga belas abad Al-Qur'an menjadi pedoman negara terbesar di dunia, Khilafah Islamiyyah, sejak masa Khulafaur Rasyidin pada abad ke tujuh hingga runtuhnya Khilafah pada tahun 1924, dalam mengatur kehidupan umat manusia.

Sebagai negara yang paling berpengaruh di dunia, negara Khilafah Islamiyyah sangat mempengaruhi trend kehidupan masyarakat dunia. Barulah khilafah berangsur melemah pengaruhnya setelah mengalami stagnasi, khususnya setelah masuk dalam cikal bakal Liga Bangsa-bangsa pada tahun 1856 dan menanggalkan politik luar negeri Islamnya, yakni dakwah dan jihad fi sabilillah. Dan setelah runtuhnya khilafah Islamiyyah, hilang pula pengaruhnya. Akibatnya,



Al Qur'an pun tinggal menjadi bacaan ibadah atau nyanyian merdu yang dilagukan dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Meski demikian hingga hari ini, alhamdulillah Al Qur'an masih dibaca dan dipelajari.

Adapun Tujuan pengajaran Alqur'an di pondok pesantren ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Adapun tujuannya adalah:

- a. membimbing setiap anak/santri agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.
  - b. Berkompeten dalam bidang baca tulis Al-Qur'an
  - c. Fasih dalam pembacaan huruf dan ayat Al-Qur'an
3. Proses pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Proses pembelajaran Al-Quran yang efektif harus merujuk kembali kepada tujuan belajar Al-Quran, seperti yang tersebut dalam QS. Asy Syu'araa' [26] ayat 192-195 dan Al Maidah [5] ayat 16, yaitu agar kita dapat berpartisipasi dalam menata dan membimbing kehidupan semesta, maka sudah sepantasnya kita membiarkan Allah yang menjadi Pembimbing dalam upaya kita memahami bagaimana kehidupan semesta ini harus ditata sesuai dengan kehendak Penciptanya. *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalannya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)."* (QS. Al Qalam [68] ayat 7-8)

Sebagai suatu komponen proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menduduki posisi penting diantara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting itu, maka suatu keharusan bagi mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Alquran (pendidik-peserta didik) untuk memahaminya. Kekurangpahaman terhadap tujuan pembelajaran dapat mengakibatkan kesalahpahaman di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gejala demikian oleh Langeveld disebut salah teoritis.<sup>104</sup>

Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa, menyadari penuh bahwa proses bahwa pembelajaran melibatkan banyak hal, antara lain yaitu:

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik).

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara

---

<sup>104</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sula. ... 37 : 2000

terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya

2) Orang yang membimbing (pendidik).

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, pelatihan, dan masyarakat/organisasi.

3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanifulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).

4) Tujuan pendidikan itu bersifat normatif,

yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).

Materi yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan.

6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

7) Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Kurikulum pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan Pengertian kurikulum sebagai *“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”*.

Dengan kata lain Kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Sedangkan kurikulum pendidikan (*Manhaj Al-Dirosah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

#### 5. Metode dalam pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Di pondok pesantren ini Sama seperti mayoritas pondok pesantren lainnya, di sana juga memiliki beberapa metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda pada umumnya, seperti *sorogan*, *Bandongan/Wetonan*, *Musyawahah*, *Bahtsul Masa'il*, Hafalan (*Muhafadzah*), dan Praktek Ibadah.

##### a) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid bahkan terkadang di rumah-rumah. Penyampaian kepada santri yang di lakukan secara bergilir ini biasanya di praktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>105</sup>

Melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat di tangkap secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santri.penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan pengajar, selain itu santri dituntut memiliki disiplin yang

---

<sup>105</sup> Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 142.

tinggi.<sup>106</sup> Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.

b) Metode Wetonan/Bandongan

Menurut Zamakhsari Dhofier metode wetonan adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab dengan sekelompok santri yang mendengarkan. Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata serta buah pikiran yang sulit.<sup>107</sup>

Dalam penerjemahan kitab yang di ajarkan, seorang kyai dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri, misalnya: diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sunda atau bahasa ndonesia.<sup>108</sup>

Metode ini sangat efektif dalam kedekatan relasi santri dan kyai, selain itu pencapaian dan percepatan kajian kitab.<sup>109</sup> Namun disisi lain metode ini mempunyai kelemahan, yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif, karena proses belajar mengajar di dominasi oleh kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari kyai.<sup>110</sup>

c) Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan kyai atau ustadz. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi

---

<sup>106</sup> Ibid, hal. 143.

<sup>107</sup> Ibid, hal. 143.

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hal. 40.

<sup>109</sup> Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 144.

<sup>110</sup> Ibid, hal. 145.

pesantren tadisional, maka bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi.<sup>111</sup>

Biasanya musyawarah dilakukan sesama santri, jadi bisa dikatakan musyawarah disini hanya berbagi pengetahuan antar santri tentang ilmu-ilmu agama.

d) Bahtsul Masa'il

Metode bahtsul masa'il atau mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya.<sup>112</sup> Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>113</sup>

Metode ini, biasanya diikuti oleh para kyai dan atau pada santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.<sup>114</sup>

e) Metode Hafalan (Muhafadzah)

---

<sup>111</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, hal. 19.

<sup>112</sup> Ibid. hal. 19.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hal. 42.

<sup>114</sup> Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 147.

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.<sup>115</sup> Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat nadham (syair) dan terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: Tuhafathul ‘athfal, ‘Aqidatul ‘awam, Al-Maqsud, Al-Imrithi, Alfiyah Ibn Malik, Al-Maqsud dan lain-lain.

Dan pada setiap tahunnya diadakan khataman, yaitu menampilkan hafalan-hafalan yang mereka hafal selama satu tahu. Biasanya setiap kelas diberi tugas menghafal masing-masing kitab yang berbeda sesuai tingkat kelasnya.

f) Praktik Ibadah

Praktek ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan, metode ini dapat mengembangkan intelektual santri kyai dapat memperhatikan secara utuh. Seperti praktik mengkafani mayat, memandikan mayat, khutbah, pidato, sholat jenazah, sholat istisqa’ dan praktik sholat-sholat sunnah lainnya.

---

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hal. 46.



6. Kendala-kendala dalam upaya memahami Fashahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur

Dalam hal ini, kendala yang ada dalam upaya tersebut sangat kompleks. Mulai dari tanaga pengajar atau dewan asatidz, para santri, maupun sarana pasaranan yang ada dari pondok pesantren sendiri.

a) Kendala yang ada dalam diri Dewan Asatidz

- 1) Kurangnya ketelatenan guru dalam membimbing santri yang masih awal dalam pembelajaran fashahah
- 2) Masih terdapat Dewan Asatidz yang belum bertalaqqi dalam sanad baca Al-Qur'an
- 3) Kurang istiqomahnya sebagian Dewan Asatidz dalam kehadiran, yang sebenarnya latar belakan masalahnya adalah saking padatnya kegiatan di siang hari yang sudah terjadwal menjadii guru sekolah dan madrasah diniyah, sehingga pada malam harinya sudah kelelahan dalam majelis pengajaran Al-Qur'an

b) Kendala yang ada dalam diri para santri

- 1) Mudahnya bosan dalam materi fashahah alqur'an
- 2) Kurangnya minat untuk faham terhadap ilmu Fashahah Al-Qur'an
- 3) Sebagian ada yang sering tidak berangkat dalam majelis Al-Qur'an

- 4) Adanya rasa sudah cukup puas pada pengetahuan Fashahah Al-Qur'an
- c) Kendala-kendala yang berhubungan dengan sarana pasaranan yang ada di pondok pesantren.
  - 1) Kurangnya alat peraga dalam praktek fashahah Al-Qur'an
  - 2) Berfariatifnya motode pembelajaran Al-Qur'an
  - 3) Kurangnya target dalam pencapaian pembelajaran Al-Qur'an
  - 4) Kurangnya apresiasi terhadap santri yang berpotensi dan berprestasi dalam bidang fashahah Al-Qur'an.
7. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala memahami Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut di atas adalah mengoptimalkan segala kagiatan pembelajaran Al-Qur'an yang sudah dilakukan dan mengkondisikan segala sesuatu yang di anggap kurang maksimal.

Seperti contohh upaya yang dilakukan adalah:

- a) Memberikan perhatian yang cukup terhadap santrii yang dinilai kurang semangat dan kurang berminat dalam peningkatan kualitas bidang Al-Qur'an
- b) Memberikan apresiasiterhadap sanri yang berpotensi

- c) Meminimalisir jumlah santri yang kurang aktif dalam majelis Al-Qur'an dengan cara sebagian dewan asatidz berkeliling mengecek keberadaan santri yang masih belum berangkat
- d) Berusaha memberikan fasilitas lengkap dalam pembelajaran Al-Qur'an walaupun belum sempurna kelengkapannya.
- e) Memberikan ujroh pada dewan asatidz walaupun dengan jangka waktu satu tahun sekali
- f) Memberikan waktu untuk berkompetisi sesama santri, hal itu dilakukan setiap satu tahun dalam acara hari-hari besar islam dan dalam Musabaqoh Madrasah Diniyah.

Harapan dari beberapa upaya tersebut adalah terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga akan tercetak generasi muslim yang faham terhadap Al-Qur'an dan berkompeten dibidang Al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada pembahasan kali ini, maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan panjang lebar sebelumnya, maka secara garis besar kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Fashahah Alqur'an dapat dicapai oleh seseorang dengan memperhatikan beberapa factor yang harus fahami:
  - a. Fasih Kata. Meliputi tiga hal penting 1). *Tanafurul huruf*, 2). *Mukholafatul Qiyas*, 3). *Gharabah*.
  - b. Fasih Kalimat. Meliputi empat hal penting 1). *Tanafurul-Kalimat*, 2). *Da'fu At-Ta'lif*, 3). *At-Ta'qid Al-Lafdzy*, 4). *At-Ta'qid Al-Ma'nawi*.
  - c. Fasihnya Pembicaraan. Adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembicara untuk melafadzkan kalimat/kata-kata secara benar dan tepat, sehingga maksud/pesan kalimat itu tercapai ke tujuan

Beberapa hal di atas ini hendaknya harus dilaksanakan ketika seseorang hendak membaca atau menyampaikan ayat Al-Qur'an supaya pesan ajaran yang terkandung di dalamnya tidak berubah dari essensi yang seharusnya.

2. Kegiatan baca dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at pada waktu sesudah berjamaah sholat 'Isya' dan sesudah berjamaah sholat subuh. Adapun tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah sebagai wadah dalam mengembangkan pendalaman keilmuan tentang Alqur'an dan kreativitas peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

3. Faktor pendukung dalam hal belajar Fashahah Al-Qur'an diantaranya yaitu:

Peserta didik mampu mempelajari materi Fashahah Al-Qur'an khususnya yang sudah beberapa tahun menjadi santri di pondok pesantren dengan beberapa metode yang sesuai dengan kaakter santri yang di perbolehkan memilihnya, hal itu di pelajari dengan metode sorogan, bandongan, halaqoh dan takror sehingga guru pembimbing tinggal memamantau dan mengembangkan kemampuannya, sarana dan prasarana sudah cukup memadai guna mendukung kegiatan tersebut, dan sebagai bentuk apresiasi dan motifasi untuk segenap santri maka pihak Yayasan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa sering mengadakan lomba clasmeeting dan ditampilkan pada PHBI yang ada di sekolah maupun yang ada di masyakat<sup>116</sup>. Dengan diikutkannya program ini dalam setiap event akan membuat peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam mendalami pembelajaran hadrah ini.

4. Faktor penghambat dalam hal belajar Fashahah Al-Qur'an diantaranya yaitu:

---

Banyak peserta didik yang sudah mampu dalam bidang Fashahah Al-Qur'an, akan tetapi juga tidak sedikit yang belum mampu melaksanakan hal itu, karena mayoritas santri yang seperti itu terbawa dari latarbelakang pendidikannya sewaktu mereka belum mengenal ilmu Fashahah Al-Qur'an. Juga padatnya jadwal belajar yang sudah terjadwal di oleh pondok pesantren sehingga dalam mempelajarinya mereka kurang focus. Sebagian hal ini juga dikarenakan kurangnya motivasi belajar untuk dapat faham terhadap Fashahah Al-Qur'an.

5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dan penghambat dalam memahami Fasahah Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur
  - g) Memberikan perhatian yang cukup terhadap santrii yang dinilai kurang semangat dan kurang berminat dalam peningkatan kualitas bidang Al-Qur'an
  - h) Memberikan apresiasiterhadap santri yang berpotensi
  - i) Meminimalisir jumlah santri yang kurang aktif dalam majelis Al-Qur'an dengan cara sebagian dewan asatidz berkeliling mengecek keberadaan santi yang masih belum beangkat
  - j) Berusaha memberikan fasilitas lengkap dalam pembelajaran Al-Qur'an walaupun belum sempurna kelengkapannya.
  - k) Memberikan ujroh pada dewan asatidz walaupun dengan jangja waktu satu tahun sekali

- l) Memberikan waktu untuk berkompetisi sesama santri, hal itu dilakukan setiap satu tahun dalam acara hari-hari besar islam dan dalam Musabaqoh Madrasah Diniyah.

Harapan dari beberapa upaya tersebut adalah terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga akan tercetak generasi muslim yang faham terhadap Al-Qur'an dan berkompeten dibidang Al-Qur'an.

## **B. Implikasi**

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fashahah Al-Qur'an sangat penting dalam membaca dan memahami Alqur'an. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa:

1. Materi Fashahah Al-Qur'an untuk bisa lebih di susun secara terpadu yang disesuaikan untuk kapasitas kemampuan para santri serta disesuaikan dengan kondisi tingkatannya.
2. Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran Fashahah Al-Qur'an, diharapkan dewan asatidz yang bersangkutan mampu menguasai kondisi mental dan menetapkan metode yang disesuaikan dengan kapasitas mental para santri.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan para santri dalam proses pembelajaran keilmuan Fashahah Al-Qur'an khususnya guna mencapai dan memajukan kualitas dan kuantitas pendidikan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan diatas, maka peneliti memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi setiap pengelola Pondok Pesantren , Guru dan Orang Tua santri pada umumnya serta para santri. Adapun saran-saran yang perlu penulis kemukakan adalah :

#### 1. Pimpinan Pondok pesantren tri bhakti attaqwa

Pembelajaran Alqur'an dalam bidang Fashahah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa adalah kegiatan yang sudah berjalan dengan bagus, karena hal itu mampu mengembangkan pemahaman para santri dalam membaca dan memahami Alqur'an . namun harus selalu dievaluasi terhadap hasil yang sudah dicapai apakah makin berkemajuan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, agar kiranya kegiatan ini lebih diperhatikan dan diberi fasilitas yang lebih lengkap agar dapat berjalan baik dan menghasilkan produk baru yang lebih baik pula.

#### 2. Guru Pembimbing Majelis Al-Qur'an

Walaupun kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa ini lebih mengedepankan upaya praktis dalam praktek pembacaan Alqur'an dan orientasinya untuk pemahaman Alqur'an, namun akan lebih baik jika diberikan motivasi yang lebih mendalam yang orientasinya untuk eksistensi Alqur'an sebagai .

#### 6. Para santri Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.



Lebih giat dalam memahami Ilmu Al-Qur'an, sehingga dengan lantaran ilmu Alqur'an dapat menjadikan seseorang luhur bermartabat di hadapan Allah SWT, harapannya Ilmu tersebut juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hidup bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010).
- Abi Zakariya Yahya Bin Syarafuddin An Nawawi As Syafii. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Surabaya: Al hidayah, tt...
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009
- Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 100 Maqra' Qiraat Mujawwad Riwayat Qalun – Warsy – Khalaf - & Qiraat Sab'ah*, Transhop Printing lini usaha transintitute, Jakarta, Indonesia, 2011.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1992.
- Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-balaaghatul waadhihah*, Terj. cet.IX. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Diva Pustaka, Jakarta, 2004
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Kelapa Gading Permai, Jakarta, 2005.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2006
- Anen Sutianto dkk, *Alqur'an Kitab Kesalehan Sosial*, LPTQ Jawa Barat, 2005
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2004
- Brockopp, Marie T, Hastings-Tolsma, 2000
- Cecep Iim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung, CV. Diponegoro, 2007.
- Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alqur'an Jilid 1*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- Cholid Narbuko, Abu Ahi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Pola Pembelajaran Dipesantren*, Jakarta: , 2003

- Dhohan Efendi, *Pesan-Pesan Alqur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2012.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV Ilmu, Bandung, 2004
- Donner, Fred, "The historical context" in McAuliffe, J. D. (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an*, Cambridge University Press, 2006
- Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta Bandung, 2005
- Hifni Bek Dayyab dkk. *Qawa'idu I'lughah 'I-'Arabiyah*, Terj. cet. X Darul Ulum Press, Jakarta, 2007
- <http://belajarislam.com/2011/01/bentuk-bentuk-kesalahan-ketika-membaca-al-quran/#sthash.AceB0UFU.dpuf>. Di akses pada 18/9/2016. Pukul : 5.46
- Imam [Akhdlori](#), *Jauhar Maknun*, Terj. cet. III, PT. Alma'arif, Bandung, 1989
- Kamus *Bahasa Arab Indonesia*, Alkamil, Ust. Ahmad Najieh, Insan Kamil, Surakarta, Cet. 1, 2010.
- Kementian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, PT. Sinergi pustaka Indonesia.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2005
- Lincolnm dan Guba, dalam Brockop, D, et, All, 2000
- M. Syakur, *Ulum Al-Qur'an*,: PKPI2 – Universitas Wahid Hasyim, Semarang 2001.
- Mahmud Khalil al-Hushari al-Qari', *Ahkamu Qira'atil Qur'anil Karim*,tt...
- Mahmud,. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, ... Hal. 112
- Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, cet. I Teras Press, Yogyakarta:., 2007).
- Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, IKAPI Bandung, 1999

Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus Minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus Dan Santri)*, Pustaka El-Qudsi, Tanjung Sari Krejengan Probolinggo Jatim, 2009

Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Wonosobo 2003.

*Muqaddimah Ahkamu Qira'atil Qur'anil Karim*

Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*: Jemmars, , Bandung 2007  
Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi (Std)* , Alfabeta, Bandung, tt..

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,: Alfabeta, Bandung, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistematis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metode Research II*,: Andi Offset, Yogyakarta 2007.

Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*,: Pustaka Al-Kautsar, Jakarta 2006.

Tesis Hamim Huda, *Modernisasi Pondo Pesantren*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2008

Umar Abdul Jabbar, *Kitab Al-mabadiul Fiqhiyah Juz 3*, Madrasah Diniyah Assalafiyah – Hidayatul Muftadi'in, Bojo Negoro, Jawa Timur, tt.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1994